

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI
ANGGOTA LUMBUNG DI KECAMATAN GADING REJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Marita Infia Fitriani



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

FOOD SECURITY OF FARMER HOUSEHOLD OF GRANARY MEMBERS IN GADING REJO SUBDISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

Marita Infia Fitriani

This study aims to analyze food security level, the factors affecting food security, and the efforts to increase food security of farmer household of granary member. The location of this study is chosen purposively as consideration the group of granaries receiving the granary development program in Gading Rejo Subdistrict, Pringsewu Regency with 44 farmer of granary members who are selected by proportional random sampling method. Data were collected on April 2018. Food security level is analyzed using cross classification between food expenditure and food sufficiency level, factors affecting the level of food security is analyzed using ordinal logistic regression, and the efforts to increase the level of food security is analyzed using descriptive qualitative analysis. The study shows that food security according to BPS category as much as 22,73 percent is in secure categorize, 15,91 percent less secure, 34,09 percent vulnerable, and 27,27 percent insecure. Food security according to nutrition science and the 2012 Constitution of Food as much as 45,45 percent is in secure categorize, 27,27 percent less secure, 15,91 vulnerable, and 11,36 percent insecure. Factors that influence the level of food security ware rice production, price of rice and side occupation. Efforts to increase food security through increasing income by contained in the irrigation program and increasing crop indexes, improving nutrition through socialization of nutrition and food education by the government, accelerating food diversification, and development food barns. Farmer's efforts to overcome food shortages by changing habit in the quality of food consumed.

Keywords: granary member, food security

ABSTRAK

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI ANGGOTA LUMBUNG DI KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Marita Infia Fitriani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung, faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung, dan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan adanya kelompok lumbung penerima program pengembangan lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, dengan anggota lumbung sebanyak 44 rumah tangga anggota lumbung yang dipilih menggunakan metode acak proporsional. Pengambilan data penelitian dilakukan pada April 2018. Tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi, faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan regresi ordinal logit, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ketahanan pangan menurut kategori BPS sebanyak 22,73 persen kategori tahan pangan, 15,91 persen kurang pangan, 34,09 persen rentan pangan, dan 27,27 persen rawan pangan. Ketahanan pangan menurut ilmu gizi dan Undang-undang Pangan Tahun 2012 sebanyak 45,45 persen kategori tahan pangan, 27,27 persen kurang pangan, 15,91 persen rentan pangan, dan sebesar 11,36 persen rawan pangan. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah produksi padi, harga beras dan pekerjaan sampingan. Upaya peningkatan ketahanan pangan dilakukan melalui program yang diberikan untuk meningkatkan pendapatan yaitu irigasi dan peningkatan indeks pertanaman, program peningkatan gizi dilakukan dengan adanya penyuluhan gizi dan pangan oleh pemerintah, percepatan penganekaragaman pangan dan pengembangan lumbung pangan. Upaya yang dilakukan petani untuk mengatasi kekurangan pangan dengan mengubah kebiasaan makan melalui perubahan kualitas pangan yang dikonsumsi.

Katakunci : anggota lumbung pangan, ketahanan pangan.

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI
ANGGOTA LUMBUNG DI KECAMATAN GADING REJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh
MARITA INFIA FITRIANI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

**Pada
Program Studi Agribisnis
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI ANGGOTA LUMBUNG DI
KECAMATAN GADING REJO,
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Marita Infia Fitriani**


Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131115

Jurusan : Agribisnis

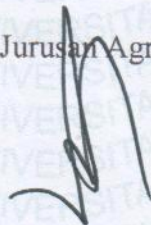
Fakultas : Pertanian




Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001


Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 19640825 199003 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

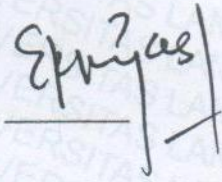

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

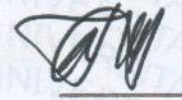
Ketua

: **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



Sekretaris

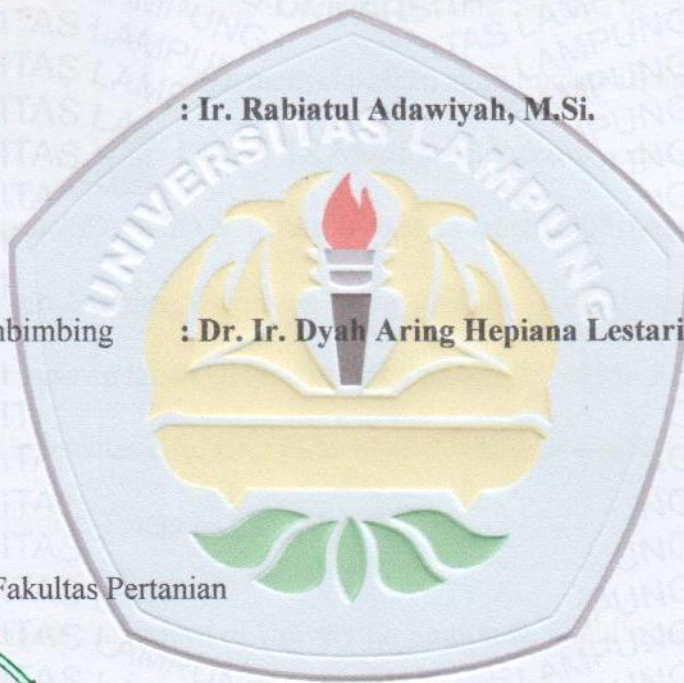
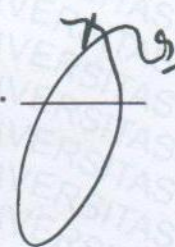
: **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Desember 2019**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bulusari tanggal 13 Maret 1996, dari pasangan Bapak Jonaidi dan Ibu Sugiyati. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Muslimat Bulukarto pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD N 3 Bulukarto pada tahun 2008, tingkat pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gading Rejo pada tahun 2011, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswi di Universitas Lampung, Penulis pernah menjadi anggota Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) tahun 2014 – 2018. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Dasar-dasar Akuntansi pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, asisten dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2017/2018, asisten dosen mata kuliah Pembangunan Pertanian pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, dan surveyor konsumen di

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung periode Juli – Desember 2018.

Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Sinar Luas, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada Januari – Februari 2017. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu pada Juli 2017 selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu**, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, serta saran yang mendorong dan membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas dukungan dan saran yang telah diberikan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan dukungan, arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Penguji atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas arahan, bimbingan dan nasihat yang diberikan.
7. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Jonaidi, Ibunda tersayang Sugiyati, kedua adikku Yuda Dwi Pambudi dan Zahra Sabriana serta seluruh keluarga besarku atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada Penulis selama ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Iin, Mba Vanesa, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Sahabat seperjuangan Penulis, Novia Setyaningrum, Nurjanah, Neni Marlina, Peggy Ayu, Putri Crisna Ramatia, Indah Dwi Puspita atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014 atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

12. Sahabat-sahabat tersayang Penulis, Wahyu Widiatoro, Murniati, Muhdor Assegaf, Dea Fatimah, Prima Ayu, Lailatul Rohma, dan Murda Ningrum terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
13. Keluarga Praktik Umum Penulis, Bu Novi, Pak Dwi, Bu Pur, Bu Yunila, Bu Linda, Pak Suprayogi, Pak Tabrani Pak Lukman, Pak Made, Pak Sandari, Pak Rusdiyono, Pak Tamrin, Pak Tarmuzi, Mba Dewi, Mba Silka, Mba Sevi, Mba Indah, Mami Intan, Mas Agus, dan Mas Remba , terimakasih atas kerjasama, pengalaman, dukungan, dan semangat yang diberikan.
14. Tim survei Bank Indonesia Periode Juli-Desember 2018, Defline, Abu, Citra Aji, Anita, Karina Ayesa, Rahmat Rizki, Luvita Willy, Rizky Dalimunthe, dan Othi Pratiwi atas bantuan dan dukungan yang diberikan.
15. Atu dan Kiyai Agribisnis 2012, 2013 serta adinda Agribisnis 2015, 2016, dan 2017 atas semangat dan dukungan kepada Penulis.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis meminta maaf atas segala kekurangan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis,

Marita Infia Fitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Lumbung Pangan Masyarakat	10
2. Peran Lumbung Pangan	16
3. Pangsa Pengeluaran dan Konsumsi Energi	19
4. Konsep Ketahanan Pangan	21
5. Pengukuran Ketahanan Pangan	24
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan	30
7. Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan	35
8. Penelitian Terdahulu	38
B. Kerangka Pemikiran	42
C. Hipotesis	45
III. METODE PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian	46
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	46
C. Lokasi Anggota lumbung dan Waktu Penelitian	50
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	53
E. Metode Analisis Data	54
1. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung	54
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung	56
3. Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan	59

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	60
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	60
A. Keadaan Geografis	60
B. Keadaan Demografi	61
C. Keadaan Topografi dan Iklim	61
B. Gambaran Umum Kecamatan Gadingrejo	63
1. Keadaan Geografis	63
2. Keadaan Demografi	64
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	65
4. Keadaan Topografi dan Pertanian.....	67
C. Gambaran Umum Lumbung di Kecamatan Gading Rejo	69
1. Sejarah Lumbung Pangan di Kecamatan Gading Rejo	69
2. Kegiatan dan Simpanan Lumbung Pangan.....	71
3. Mekanisme Simpan, Pinjam, dan Bongkar Lumbung Pangan ...	75
4. Kewajiban dan Hak Anggota Lumbung Pangan	78
5. Bantuan Pemerintah.....	80
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Profil Petani Anggota Lumbung	82
1. Umur	82
2. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga	83
3. Jumlah Anggota Rumah Tangga	85
4. Luas, Kepemilikan Lahan dan Penggunaan Hasil Produksi.....	86
5. Pekerjaan Anggota Lumbung	90
6. Pendapatan Rumah Tangga	91
B. Tingkat Ketahanan Pangan Anggota Lumbung	94
1. Ketersediaan Pangan.....	94
2. Distribusi Pangan.....	97
3. Subsistem Konsumsi	100
4. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan.....	104
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan	113
C. Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anggota Lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	123
1. Ketersediaan Pangan.....	126
2. Distribusi Pangan.....	132
3. Konsumsi Pangan	135
VI. SIMPULAN DAN SARAN	142
A. Simpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Lampung tahun 2015	4
2. Luas panen dan produksi padi sawah per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016.....	5
3. Rekapitulasi konsumsi pangan wilayah Pringsewu tahun 2017	6
4. Data kelompok tani atau kelompok wanita tani pengembangan lumbung pangan desa tahun 2014-2016.....	8
5. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani	25
6. Aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan.....	26
7. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga.....	26
8. Indeks ketahanan pangan rumah tangga	27
9. Derajat ketahanan pangan rumah tangga	29
10. Kajian penelitian terdahulu yang mendukung penelitian tentang ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung	39
11. Produksi padi sawah per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2016.....	50
12. Jumlah populasi dan sampel anggota lumbung.....	52
13. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga.....	55
14. Penduduk Kecamatan Gading Rejo menurut jenis kelamin tahun 2016..	64
15. Sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017	66

16. Profil lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo	70
17. Kegiatan dan simpanan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo...	75
18. Mekanisme simpan, bongkar dan pinjam lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo	77
19. Kewajiban dan hak anggota lumping pangan di Kecamatan Gading Rejo	79
20. Lumbung pangan swadaya yang mendapat bantuan pemerintah.....	80
21. Sebaran petani anggota lumbung berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Gading Rejo	83
22. Sebaran petani anggota lumbung berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Gading Rejo	84
23. Sebaran jumlah anggota rumah tangga petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	86
24. Sebaran petani anggota lumbung pangan menurut luas lahan di Kecamatan Gading Rejo	87
25. Penggunaan hasil produksi di Kecamatan Gading Rejo	89
26. Sebaran pekerjaan petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	90
27. Rata-rata pendapatan petani anggota lumbung dalam satu tahun.....	92
28. Rata-rata pendapatan bulanan petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	94
29. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga anggota lumbung	95
30. Rata-rata pengeluaran pangan petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	97
31. Rata – rata harga pangan di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu	98
32. Rata-rata konsumsi energi petani anggota lumbung menurut golongan pangan	101
33. Rata-rata konsumsi protein petani anggota lumbung menurut golongan pangan	103

34. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga per bulan di Kecamatan Gading Rejo menurut BPS.....	105
35. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga per bulan di Kecamatan Gading Rejo menurut Ilmu Gizi dan Undang-undang Pangan Tahun 2012	107
36. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di Kecamatan Gading Rejo menurut BPS dan Ilmu Gizi dan Undang-undang Pangan Tahun 2012	108
37. Tingkat kecukupan energi anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	110
38. Sebaran rumah tangga anggota lumbung berdasarkan tingkat ketahanan pangan	111
39. Analisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan anggota lumbung.....	114
40. Upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Pringsewu untuk meningkatkan ketahanan pangan.....	125
41. Fasilitas dan program pemerintah dalam upaya peningkatan ketahanan pangan di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu	140
42. Identitas responden anggota lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo	150
43. Partisipasi dan simpanan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	152
44. Mekanisme simpan, pinjam dan pembongkaran lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	154
45. Profil lumbung di Kecamatan Gading Rejo	155
46. Produksi, biaya usahatani dan penerimaan usahatani padi anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	156
47. Penggunaan hasil produksi usahatani padi anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	166
48. Jumlah dan harga pangan yang dikonsumsi perbulan di Kecamatan Gading Rejo Tahun 2018.....	170

49. Rekapitulasi konsumsi anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	172
50. Golongan pangan berdasarkan konsumsi anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	178
51. Rekapitulasi golongan pangan berdasarkan konsumsi anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo.....	186
52. Pengeluaran pangan dan non pangan anggota lumbung menurut Ilmu Gizi dan Undang-undang Pangan Tahun 2012.....	190
53. Pengeluaran pangan dan non pangan anggota lumbung menurut BPS.....	194
54. Ketahanan pangan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	198
55. Bantuan dan program peningkatan ketahanan pangan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo	200
56. Data faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo berdasarkan Ilmu Gizi dan UU Pangan.....	202
57. Hasil regresi faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan anggota lumbung menurut Ilmu Gizi dan UU Pangan di Kecamatan Gading Rejo.....	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir ketahanan pangan dalam pembangunan.....	22
2. Keterkaitan antar sub-sistem (pilar) ketahanan pangan	23
3. Kerangka pemikiran ketahanan pangan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu	44
4. Peta wilayah Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu.....	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Hubungan antara pertumbuhan jumlah pangan dan jumlah manusia berhubungan erat. Perkembangan produksi pangan diibaratkan dengan deret tambah, dan perkembangan jumlah manusia diibaratkan dengan deret kali. Masa mendatang akan menjadi waktu yang menyulitkan karena ketersediaan pangan atau bahan makanan yang relatif tidak akan mengimbangi jumlah manusia yang meningkat dengan pesat.

Termuat dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan

terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kemandirian pangan akan memengaruhi ketahanan pangan dimana kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat akan terganggu jika ada ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan.

Ketahanan pangan nasional/wilayah memiliki tiga subsistem yaitu subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Ketersediaan pangan merupakan kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Distribusi berkaitan dengan aksesibilitas baik fisik maupun ekonomi serta intervensi pemerintah dalam distribusi pangan pokok. Subsistem konsumsi erat kaitannya dengan kualitas pangan yang akan dikonsumsi dimana harus memiliki gizi yang seimbang, mutu dan keamanan harus terjamin serta dilakukannya penganekaragaman pangan agar kebutuhan gizi tercukupi (Indriani, 2015).

Pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia adalah beras.

Ketersediaan beras bergantung pada produksi petani padi di berbagai daerah. Produksi padi sawah di Pulau Sumatera, dimana produksi Provinsi Lampung tertinggi ketiga diantara provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Menurut

Kementerian Pertanian (2017) produksi padi sawah Provinsi Lampung terus meningkat dari tahun 2014, dan diproyeksikan akan mencapai 4.084.413 ton di tahun 2017. Pertumbuhan produksi padi sawah tahun 2016 terhadap tahun 2015 sebesar 9,59 persen. Berdasarkan data tersebut Lampung memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan tanaman padi sawah di Pulau Sumatra dalam memenuhi ketersediaan pangan wilayahnya.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kemampuan menghasilkan produksi padi sawah yang tinggi dengan luas lahan 23.611 hektar. Pringsewu dapat menghasilkan produksi padi sawah sebanyak 140.926,42 ton dengan produktivitas mencapai 5.969 kg/ha. Hal tersebut menunjukkan keunggulan daerah Pringsewu dalam memproduksi padi sawah sebagai pangan pokok daerah. Tingginya produktivitas padi seharusnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok daerah sesuai dengan kearifan lokal daerah Pringsewu. Menurut Suryana (2004) perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan pedesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana mulai dari aspek ketersediaan sampai pada konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Provinsi Lampung tahun 2015

Wilayah	2015		
	Padi Sawah (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas)		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
Metro	5.676	35.077,68	61,80
Pringsewu	23.611	140.926,42	59,69
Tanggamus	50.083	290.615,64	58,03
Bandar Lampung	1.675	9.694,90	57,88
Lampung Tengah	138.807	780.927,45	56,26
Pesawaran	30.733	169.830,56	55,26
Lampung Selatan	88.129	478.760,07	54,32
Pesisir Barat	15.473	80.927,24	52,30
Lampung Timur	110.099	567.447,97	51,54
Tulang Bawang Barat	18.159	92.408,23	50,89
Way Kanan	31.944	156.811,15	49,09
Lampung Utara	33.011	161.851,72	49,03
Lampung Barat	23.854	115.644,19	48,48
Tulang Bawang	50.060	235.444,49	47,03
Mesuji	39.246	180.121,30	45,90
Provinsi Lampung	660.560	3.496.489	52,93

Sumber: Kementerian Pertanian, 2017

Kecamatan Gading Rejo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki luas panen dan produksi padi paling tinggi. Luas panen Kecamatan Gading Rejo adalah 7.922 hektar dan produksi yang dihasilkan untuk dua musim tanam sebesar 42.866 ton yang ditunjukkan pada Tabel 2. Tingginya produksi akan memengaruhi ketersediaan pangan di wilayah sampai tingkat rumah tangga. Terpenuhinya pangan di tingkat kecamatan diharapkan akan memenuhi ketersediaan pangan sampai di tingkat rumah tangga Kecamatan Gading Rejo, sehingga akan tercapai ketahanan pangan yang baik bagi setiap rumah tangga di Kecamatan Gading Rejo.

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi sawah per kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)
1	Adiluwih	1.220	6.601
2	Ambarawa	3.919	21.206
3	Banyumas	1.218	6.591
4	Gading Rejo	7.922	42.866
5	Pagelaran	4.634	25.075
6	Pagelaran Utara	897	4.869
7	Pardasuka	4.869	26.526
8	Pringsewu	3.130	16.936
9	Sukoharjo	2.136	11.558
Kabupaten Pringsewu		29.945	162.228

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Kecamatan Gading Rejo merupakan Kecamatan yang memiliki angka paling tinggi untuk klasifikasi keluarga pra sejahtera yaitu sebanyak 3.114 keluarga. Menurut BKKBN (2013), keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I. Tahapan Keluarga Sejahtera I merupakan keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator berikut:

- (1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
- (2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian;
- (3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik;
- (4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan;
- (5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi; dan
- (6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pemenuhan energi di Kabupaten Pringsewu juga belum memenuhi standar. Rerata Pola Pangan Harapan (PPH) daerah Pringsewu belum mencapai skor ideal, khususnya konsumsi energi di Kecamatan Gading Rejo yang hanya mencapai 1.572 kkal/kap/hari. Rekapitulasi konsumsi pangan di wilayah Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata kecukupan energi dan protein per kapita per hari orang Indonesia menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi serta 2.400 kkal dan 63 gram pada tingkat persediaan (LIPI dalam Indriani, 2015).

Tabel 3. Rekapitulasi konsumsi pangan wilayah Pringsewu Tahun 2017

Kecamatan	Konsumsi per Kapita/ Hari				Skor PPH
	Energi (Kkal/Kap /Hari)	%AKE	Protein (G/Kap/Hari)	%AKP	
Gading Rejo	1.572	78,6	67,2	129,2	77,9
Pringsewu	1.935	96,7	76,5	147,0	87,2
Ambarawa	1.502	75,1	47,9	92,2	63,3
Pagelaran	2.170	108,5	69,8	134,1	86,7
Pagelaran Utara	2.095	104,7	69,2	133,2	91,6
Adiluwih	1.816	90,8	62,9	121,0	74,5
Pardasuka	1.404	70,2	58,8	113,1	62,4
Banyumas	1.484	74,2	60,9	117,1	68,8
Sukoharjo	1.573	78,7	75,4	144,9	84,3
Kabupaten Pringsewu	1.728	86,4	65,4	125,8	81,5

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017

Menurut UU 18/2012 cadangan pangan pemerintah desa adalah persediaan Pangan yang dikuasai dan dikelola oleh pemerintah desa. Cadangan pangan masyarakat adalah persediaan pangan yang dikuasai dan dikelola oleh masyarakat di tingkat pedagang, komunitas, dan rumah tangga. Masyarakat mempunyai hak dan kesempatan seluas-luasnya dalam upaya mewujudkan

cadangan pangan masyarakat. Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal.

Kecamatan Gading Rejo merupakan salah satu kecamatan yang ikut serta dalam program pengembangan lumbung pangan yang dibina oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan volume stok sebagai cadangan pangan di kelompok lumbung pangan untuk menjamin akses dan kecukupan pangan bagi anggotanya terutama yang mengalami kerawanan pangan serta indikator dampak tercukupinya kebutuhan pangan masyarakat sepanjang waktu.

Pengembangan lumbung pangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan subsistem ketersediaan yang akan mendukung ketahanan pangan dengan adanya akses dan kecukupan pangan dengan menyimpan cadangan pangan di tingkat rumah tangga.

Kelompok lumbung dianjurkan menyimpan cadangan pangan di lumbung sepanjang waktu sebagai *iron stock*. Jumlah atau volume *iron stock* tersebut setara dengan kebutuhan konsumsi kelompok, minimal untuk kebutuhan tiga bulan. Pengisian lumbung pangan masyarakat disesuaikan dengan kearifan lokal daerah. Adanya penguatan kelembagaan lumbung seharusnya meningkatkan kemandirian pangan anggota lumbung yang akan mendukung ketahanan pangan. Tersedianya cadangan pangan di lumbung pada saat paceklik maupun gagal panen serta pemanfaatan lumbung sebagai

penyimpanan pada saat panen raya dalam mengantisipasi turunnya harga pangan sangat membantu anggota kelompok lumbung.

Tabel 4. Data kelompok tani/kelompok wanita tani pengembangan lumbung pangan desa Tahun 2014 – 2016

Kecamatan	Jumlah lumbung
Gading Rejo	4
Pringsewu	4
Ambarawa	4
Pardasuka	4
Sukoharjo	4
Adiluwih	3
Pagelaran	3
Pagelaran Utara	4
Banyumas	4
Total Lumbung	34

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017

Lumbung pangan mendukung ketahanan pangan anggotanya dengan adanya penyimpanan cadangan pangan yang ada di lumbung. Pengelolaan cadangan pangan lumbung di Pringsewu yang belum baik karena pada beberapa lumbung pada saat masa tunggu panen ketersediaan cadangan pangan dilumbung kurang dari kebutuhan minimum konsumsi anggota selama tiga bulan yang disebabkan minimnya ketersediaan cadangan pangan yang tersimpan di lumbung. Beberapa petani belum memiliki keinginan untuk menyimpan hasil panennya di lumbung karena petani cenderung menjual langsung hasil produksi setelah panen untuk memperoleh pendapatan, padahal manfaat yang diharapkan dari lumbung pangan sebagai penyimpanan cadangan pangan dan pengendali harga saat kelebihan produksi ketika panen raya sangatlah besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung?
3. Bagaimana upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung,
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung, dan
3. Mengetahui upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani, sebagai informasi ketahanan pangan rumah tangga yang dialami
2. Pemerintah, sebagai pertimbangan mengambil kebijakan terkait ketahanan pangan petani khususnya di daerah Pringsewu, dan
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Lumbung Pangan Masyarakat

Menurut Permentan (2017) Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam pelaksanaan kegiatan Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat (PLPM) adalah mewujudkan penyediaan cadangan pangan untuk mendekatkan akses pangan masyarakat. Akses pangan yang didekatkan terutama anggota kelompok lumbung pangan, melalui pelaksanaan pembangunan sarana prasarana lumbung dari alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pertanian. Kegiatan PLPM lainnya adalah pengisian cadangan pangan dan pengembangan kelembagaan kelompok melalui dana dekonsentrasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Kementerian Pertanian.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui: 1) pemberdayaan kelompok untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan cadangan pangan; 2) optimalisasi sumberdaya yang tersedia; dan 3) penguatan kapasitas kelembagaannya. Pemberdayaan tersebut diharapkan dapat dikembangkan cadangan pangan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

Kebijakan tersebut diarahkan untuk: 1) mewujudkan peningkatan volume cadangan di kelompok; 2) meningkatkan kemampuan teknis anggota kelompok dalam pengelola cadangan pangan masyarakat; dan 3) meningkatkan kemampuan kelompok untuk memperoleh nilai tambah agar mampu memberikan peningkatan pendapatan yang layak bagi anggotanya melalui penguatan kelembagaan kelompok.

Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian. Tahap penumbuhan mencakup identifikasi lokasi dan pembangunan fisik lumbung melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Pertanian, tahap pengembangan mencakup identifikasi kelompok lumbung pangan dan pengisian cadangan pangan melalui Dana Bantuan Pemerintah, sedangkan tahap kemandirian mencakup evaluasi kelompok dan penguatan kelembagaan kelompok dalam pengembangan usaha kelompok melalui fasilitasi Dana Bantuan Pemerintah. Proses tersebut, diharapkan masyarakat mampu mengelola dan mengembangkan volume stok cadangan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota dan masyarakat sekitar saat menghadapi kelangkaan pangan dan/atau menghadapi kerawanan pangan transien.

Tahap penumbuhan, kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi kelompok dan lokasi, penetapan kelompok sasaran dan pemanfaatan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pembangunan fisik lumbung pangan. Pembangunan fisik lumbung difasilitasi Dana Alokasi Khusus

(DAK) Bidang Pertanian yang dibangun di atas lahan milik kelompok atau lahan yang sudah dihibahkan kepada kelompok. Tahap pengembangan, mencakup pengadaan bahan pangan untuk pengisian lumbung dan pengembangan kapasitas kelompok. Tahap kemandirian, mencakup penguatan kelembagaan kelompok dan pemantapan cadangan pangan serta kelembagaan cadangan pangan masyarakat, namun pada tahun 2016 untuk tahap kemandirian tidak diberikan alokasi dana bantuan pemerintah.

Sasaran pengembangan lumbung pangan masyarakat adalah 40 kelompok baru tahap pengembangan, sedangkan tahap kemandirian tidak diberikan bantuan. Tujuan kegiatan pengembangan lumbung pangan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan volume stok cadangan pangan dikelompok lumbung pangan untuk menjamin akses dan kecukupan pangan bagi anggotanya terutama yang mengalami kerawanan pangan
2. Meningkatkan kemampuan pengurus dan anggota kelompok dalam pengelolaan cadangan pangan
3. Meningkatkan fungsi kelembagaan cadangan pangan masyarakat dalam penyediaan pangan secara optimal dan berkelanjutan

Pengembangan lumbung pangan masyarakat dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Bimbingan dan dukungan pengembangan dilakukan terhadap kelompok secara partisipatif, agar kelompok memiliki kemampuan dalam:

1. Mengidentifikasi kebutuhan kelompok dalam upaya pengembangan cadangan pangan
2. Menyusun rencana kegiatan untuk pengembangan dan keberlanjutan cadangan pangan, kebutuhan penyediaan cadangan pangan bagi kelompok, dan upaya lain untuk mengatasi kekurangan pangan
3. Menerapkan rencana kegiatan yang telah disusun bersama dan difasilitasi oleh aparat provinsi dan kabupaten

Kegiatan pengembangan lumbung pangan memiliki tiga tahapan diantaranya:

1. Tahap Penumbuhan
 - a. Identifikasi desa dan kelompok
 - b. Sosialisasi
 - c. Seleksi
 - d. Penetapan
 - e. Pemanfaatan dana bansos untuk pembangua fisik lumbung
 - f. Inventarisasi
2. Tahap Pengembangan
 - a. Verifikasi
 - b. Penetapan
 - c. Sosialisasi kegiatan
 - d. Pelatihan
 - e. Penyusunan RUK
 - f. Penyaluran dana bansos

- g. Pengisian cadangan pangan
 - h. Penguatan kelembagaan
 - i. Penguatan cadangan pangan
 - j. Pembinaan
3. Tahap kemandirian
- a. Penyaluran dana bansos untuk penguatan modal
 - b. Pemantapan kelembagaan lumbung pangan
 - c. Pemantapan cadangan pangan
 - d. Pelatihan dalam rangka menunjang keberlanjutan
 - e. Pendampingan

Kegiatan pengembangan lumbung pangan ini diberikan kepada kelompok lumbung yang berada pada tahap pengembangan.

Pelaksanaan kegiatan di kelompok dalam pengembangan lumbung pangan memperhatikan aspek-aspek berikut:

- 1) Perencanaan
 - a. Menyusun rencana usaha kelompok (RUK) dengan melibatkan seluruh anggota kelompok.
 - b. Kelompok menghitung kebutuhan pengadaan bahan pangan untuk cadangan pangan kelompok dimana jumlah/volumenya disesuaikan dengan harga gabah atau harga bahan pangan pokok spesifik lokasi yang berlaku saat itu, yang dituangkan dalam RUK.

- c. Kelompok menyusun kesepakatan bersama mengenai peraturan dan ketentuan simpan pinjam bahan pangan (pengisian, peminjaman/penyaluran, pengembalian dan jasa) untuk keberlanjutan pengelolaan cadangan pangan.

2) Pengadaan/pengisian

- a. Mengutamakan pembelian bahan pangan dari petani anggota kelompok lumbung, petani setempat atau dari desa sekitarnya.
- b. Pengisian lumbung pangan dapat berasal dari anggota kelompok sebagai simpanan anggota yang dapat digunakan pada saat dibutuhkan sesuai kesepakatan bersama.
- c. Membeli bahan pokok(gabah/beras) atau bahan pangan pokok spesifik lokasi sesuai dengan alokasi dana Bansos sebesar Rp 20 juta sesuai dengan RUK yang telah disusun oleh kelompok.

3) Penggunaan cadangan Pangan

Sasaran penggunaan cadangan pangan adalah anggota kelompok atau masyarakat umum untuk keperluan pemenuhan kebutuhan anggota kelompok yang mengalami kekurangan pangan/kerawanan pangan pada masa paceklik, dapat juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota sewaktu-waktu dengan model pengelolaan simpan pinjam (untuk bansos tahap kemandirian) serta penanganan keadaan darurat atau rawan pangan di tingkat masyarakat sebagai akibat terjadinya bencana alam atau bencana sosial.

2. Peran Lumbung Pangan

Menurut Prasmatiwi, Nurmayasari, dan Saleh (2016) lumbung pangan mempunyai peran sebagai tempat penyimpanan cadangan pangan anggotanya dan melayani kebutuhan anggotanya yang kekurangan pangan. Para anggota memiliki hak untuk memperoleh pinjaman gabah dengan jumlah yang telah disepakati bersama. Bantuan atau pinjaman berupa gabah GKG sebagian besar adalah kegiatan yang dilakukan oleh lumbung di Kecamatan Gading Rejo, sebagian lumbung pangan memberi pinjaman modal usahatani berupa sarana produksi berupa pupuk. Beberapa lumbung pangan juga berperan sosial yaitu memberi pinjaman dana apabila anggotanya mempunyai kebutuhan yang mendesak seperti untuk biaya berobat jika sakit. Khusus untuk lumbung dusun atau lumbung desa, lumbung juga berperan memberikan pembebasan sumbangan kegiatan desa seperti untuk kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan RI, kegiatan upacara suran dan lain-lain.

Lumbung pangan dapat berfungsi sebagai lembaga untuk menjaga stabilitas penyediaan pangan masyarakat, mengingat hasil pertanian yang bersifat musiman. Hal ini berarti bahwa hasil pertanian yang berupa bahan pangan pokok sangat memerlukan tempat penyimpanan yang dapat menjaga keutuhan mutu pangan supaya tidak menurun akibat disimpan dalam waktu yang lama. Mengingat beragamnya jenis pangan dan produksi pangan yang bergantung pada kondisi iklim, maka keberadaan lumbung pangan sebagai bagian dari kegiatan antisipasi

terhadap bencana alam maupun serangan hama penyakit menjadi semakin diperlukan (Darwanto dan Pranyoto, 2006).

Melihat kenyataan yang ada, lumbung pangan telah berperan dalam membantu kelompok/masyarakat di daerah potensi rawan pangan dalam mengatasi dirinya untuk keluar dari masalah kekurangan pangan, sehingga pengembangan lumbung pangan dinilai strategis bagi daerah potensi rawan pangan yang menghadapi kendala akses terhadap pasar (daerah terisolir). Tahap lanjut pengembangan lumbung pangan tidak cukup hanya dalam menangani kerawanan pangan semata.

Lumbung pangan selayaknya dapat lebih dikembangkan sebagai kelembagaan ekonomi perdesaan di daerah rawan pangan, yaitu :

- (a) Lumbung pangan dapat menjadi lembaga yang menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis pangan seperti penyediaan sarana pertanian, modal, informasi teknologi pengolahan hasil, penampungan dan distribusi serta pemasaran hasil produksi pertanian pangan yang dikelola secara terorganisir, (b) Sebagai lembaga ekonomi masyarakat lumbung juga dapat mengembangkan usaha mandiri di bidang budidaya tanaman pertanian dan non pertanian,
- (c) menjadi lembaga pelayanan jasa kegiatan usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik dibidang pertanian maupun non pertanian,
- (d) berperan dalam membantu anggotanya untuk melakukan hubungan kemitraan dengan lembaga ekonomi lain seperti sektor swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan (e) memberikan fasilitasi peningkatan

kemampuan anggotanya dalam bentuk pelatihan keterampilan berbagai bidang yang dibutuhkan anggotanya (Jayawinata, 2003).

Menurut Hermanto (2009) Lumbung pangan perlu dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan. Revitalisasi lumbung pangan dalam jangka pendek perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas ketahanan pangan masyarakat, melalui bantuan penguatan modal usaha tani sebagai pemicu berkembangnya usaha kelompok, dan kelompok diberikan keleluasaan untuk menentukan prioritas jenis usaha yang akan dilakukan sesuai dengan potensi masing masing. Kesimpulan dari kenyataan tersebut, bahwa lumbung pangan dapat berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat terutama di daerah rawan pangan kronis, namun keberadaan lumbung pangan masyarakat dinilai tidak cukup mampu untuk mengatasi kerawanan pangan transien akibat kondisi tak terduga seperti bencana dan ketidakstabilan harga.

Menurut Rosyadi dan Sasongko (2010), keberadaan lumbung pangan atau lumbung desa pernah berperan sangat penting dalam menyangga ketersediaan pangan di desa. Fungsi strategis lumbung desa pada masa lalu dan sekarang adalah:

- a. Lumbung Pangan sebagai cadangan penyediaan pangan,
- b. Pada keadaan dimana gagal panen karena adanya hama atau bencana alam, maka keperluan pangan dipenuhi dengan cadangan pangan yang ada di lumbung,

- c. Lumbung pangan sebagai sarana untuk meningkatkan posisi tawar petani. Pada saat terjadi kelebihan produksi (panen raya) petani dapat mengatur *supply*-nya dengan menyimpan hasil panennya di lumbung, dan akan dilempar ke pasar pada waktu harga lebih tinggi,
- d. Lumbung pangan sebagai penyimpan benih. Pada waktu panen, hasilnya disortir, kemudian yang kualitasnya baik disimpan di lumbung sebagai benih, dan
- e. Mempunyai peran sosial, yaitu salah satunya membantu memenuhi kebutuhan pangan pada masa paceklik.

3. Pangsa Pengeluaran dan Konsumsi Energi

a. Pangsa Pengeluaran

Menurut BPS (2017) Ada dua cara penggunaan pendapatan, pertama membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Saat

kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Ariani *et al.*, 2007). Kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008). Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebuah ketahanan pangan rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan

b. Konsumsi Energi

Menurut Arida, Sofyan, dan Fadhiela (2015) standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita sehari pada WNPG tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi dan protein sebesar 2.150 kkal dan 57 gram. Tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasikan dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) seseorang

akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi protein maupun konsumsi energi dengan AKG yang dianjurkan.

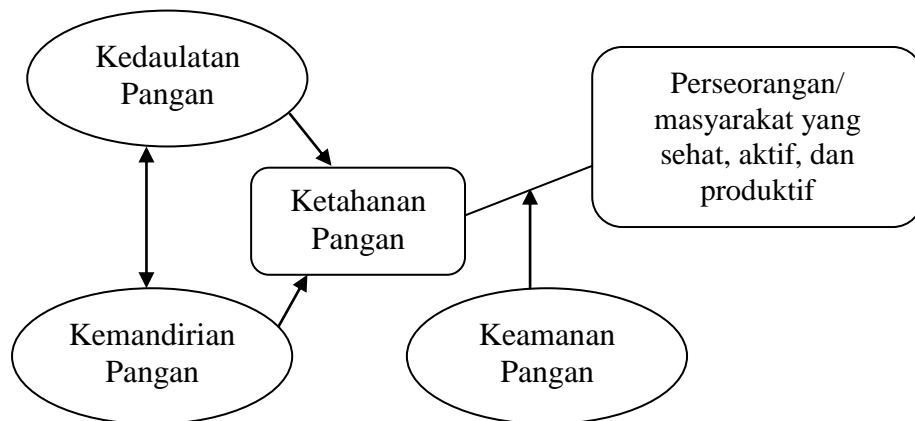
Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun Bagian makanan yang Dapat Dimakan (BDD). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak, karbohidrat dan lain-lain. DKBM dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Depkes RI sebagai patokan. Klasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi 4, yaitu: (a) Baik : $TKG \geq 100\%$ AKG; (b) Sedang : $TKG 80-99\%$ AKG; (c) Kurang : $TKG 70-80\%$ AKG, dan (d) Defisit : $TKG < 70\%$ AKG.

4. Konsep Ketahanan Pangan

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, yang dimaksud dengan “Ketahanan Pangan” adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai ke perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pendekatan ketahanan pangan kemudian bergeser, yaitu kebijakan ketahanan pangan ditekankan pada keterjangkauan pangan di tingkat keluarga dan bahkan perorangan. Termuat dalam UU No. 18 Tahun 2012 pasal 2 disebutkan bahwa “Penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan”.

Ketahanan pangan nasional meliputi tiga aspek yaitu kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan keamanan pangan. Keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan ketahanan pangan dapat dilihat pada Gambar 1.

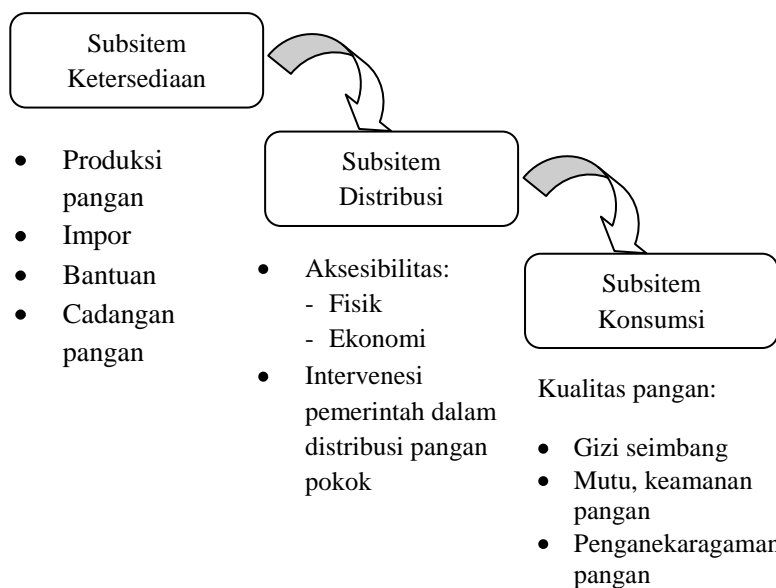


Gambar 1. Kerangka pikir ketahanan pangan dalam pembangunan

Gambar 1 menunjukkan ketahanan pangan secara nasional harus berdasarkan kepada kedaulatan dan kemandirian pangan, serta didukung oleh keamanan pangan. Tujuan akhir ketahanan pangan nasional adalah kebutuhan pangan perorangan maupun masyarakat sehingga terbentuklah sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri SDM

berkualitas baik individu atau masyarakat yang berkualitas adalah sehat, aktif, produktif dan berkelanjutan.

Ketahanan pangan nasional/wilayah terdiri dari tiga pilar atau subsistem yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Keterkaitan antar ketiga subsistem tersebut dapat dilihat pada gambar 2. Masing-masing subsistem dalam ketahanan pangan memiliki indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran keberhasilan atau kinerja subsistemnya (Indriani, 2015).



Gambar 2. Keterkaitan antarsubsistem (pilar) ketahanan pangan

Tercapainya ketahanan pangan yang baik di tingkat per orang dan rumah tangga secara simultan berhubungan erat dengan tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah. Pendapatan merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, baik pada rumah tangga petani maupun nonpetani. Khusus bagi rumah

tangga petani, kelebihan produksi pangan selain dijual untuk menghasilkan pendapatan, juga diharapkan dapat disimpan sebagai cadangan pangan. Pangan-pangan lain yang tidak dapat diproduksi sendiri maka akan tergantung pada pasokan pangan wilayah masing-masing (Suryana dalam Indriani, 2015).

5. Pengukuran Ketahanan Pangan

Pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator yang tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan, sedangkan indikator dampak dapat digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan.

Menurut (PPK LIPI dalam Indriani 2015) terdapat empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu:

(1) Kecukupan ketersediaan pangan

Kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga antara lain dengan mengukur pangan pokok yang cukup tersedia, yaitu jumlahnya yang memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok beras untuk kawasan pertanian mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya (240

hari). Berdasarkan ketersediaan pangan pokoknya rumah tangga pertanian dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Jika persediaan rumah tangga ≥ 240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup,
- b. Jika persediaan rumah tangga antara 1-239 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup, dan
- c. Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

(2) Stabilitas ketersediaan pangan

Pengukuran dilakukan berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tanggadalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas *cutting point* (240 hari) dan anggota rumah tangga dapat makan tiga kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut.

Tabel 5. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani

Kecukupan ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
	≥ 3 kali	2 kali	1 Kali
> 240 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
1-239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

(3) Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan

Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan serta cara rumah

tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang di ukur berdasarkan kepemilikan lahan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu akses langsung dan tidak langsung. Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu: produksi sendiri dan membeli. Penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan, merupakan indikator stabilitas ketersediaan pangan (kontinuitas).

Tabel 6. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan

Pemilikan sawah/lading	Cara rumah tangga memperoleh pangan	
	Punya	Akses langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

Penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan, merupakan indikator stabilitas ketersediaan pangan (kontinuitas).

Tabel 7. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga

Akses terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

(4) Kualitas dan keamanan pangan

Ukuran kualitas pangan dapat dilihat dari angka kecukupan gizi yang terdiri dari kecukupan energi dan protein. Aspek protein dapat

dianalisis dari pendekatan konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari, apakah mengandung protein hewani dan/atau nabati.

Berdasarkan konsumsi lauk pauknya kualitas pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kualitas pangan baik adalah ruma tangga yang mengkonsumsi lauk-pauk hewani dan nabati,
- b. Kualitaas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang mengkonsumsi pangan hewani atau nabati saja, dan
- c. Kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak mengkonsumsi pangan hewani dan nabati.

Kualitas pangan berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) adalah 2.150 kkl/kapita/hari, berdasarkan Angka Kecukupan Protein (AKP) adalah 57 gram/kapita/hari. Rumah tangga dinyatakan defisit energi jika konsumsi energi per hari $< 70\%$ AKE dan defisit protein jika konsumsi protein per hari $< \text{AKP}$. Gabungan kontinuitas ketersediaan pangan dan kualitas pangan merupakan indeks ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 8. Indeks ketahanan pangan rumah tangga

Kontinuitas ketersediaan pangan	Kualitas pangan		
	Baik (protein hewani dan nabati/ protein hewani saja)	Kurang baik (protein nabati saja)	Tidak baik (tidak ada konsumsi protein hewani, dan nabati)
Kontinyu	Tahan	Kurang tahan	Tidak tahan
Kurang kontinyu	Kurang tahan	Tidak tahan	Tidak tahan
Tidak kontinyu	Tidak tahan	Tidak tahan	Tidak tahan

Berdasarkan Tabel 8 ketahanan pangan rumah tangga dapat dibedakan menjadi tiga kategori.

- (1) Tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki persediaan pangan/makanan pokok secara kontinyu (diukur dari persediaan makan selama jangka masa satu kali panen dengan panen berikutnya, dengan frekuensi makan 3 kali atau lebih per hari, serta akses langsung) dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan protein nabati saja,
- (2) Kurang tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki :
 - a. Kontinyuitas pangan/makanan pokok kontinyu tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja.
 - b. Kontinyuitas ketersediaan pangan/bahan makanan kurang kontinyu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati, dan
- (3) Tidak tahan pangan adalah rumah tangga yang dicirikan oleh:
 - a. Kontinyuitas ketersediaan pangan kontinyu tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati,
 - b. Kontinyuitas ketersediaan pangan kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati, atau tidak keduanya, dan
 - c. Kontinyuitas ketersediaan pangan tidak kontinyu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati.

Menurut Ilham dan Sinaga (2007) penggunaan indikator pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan.

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk berbelanja pangan dan pengeluaran total rumah tangga dalam sebulan. Pangsa pengeluaran rumah tangga diperoleh dengan menggunakan data besarnya jumlah konsumsi pangan dan non pangan di tingkat rumah tangga.

Indikator Jonsson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell *et al* (2000) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan rumah tangga adalah dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga dan kecukupan energi (kkal). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 9 tampak bahwa batasan 80 persen dari konsumsi energi (per unit ekuivalen dewasa) akan dikombinasikan dengan pangsa pengeluaran pangan \geq 60 persen dari total pengeluaran rumah tangga.

Tabel 9. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan (proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah (\leq 60 %)	Tinggi (\geq 60 %)
Cukup (\geq 80 % AKE)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (\leq 80 % AKE)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson and Toole(1991) dalam Maxwell (2000)

- (1) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila pangsa pengeluaran pangan rendah ($<$ 60 persen dari pengeluaran rumahtangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($>$ 80 persen dari syarat kecukupan energi),
- (2) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila pangsa pengeluaran pangan tinggi (\geq 60 persen dari pengeluaran rumahtangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($>$ 80 persen dari syarat kecukupan energi),

- (3) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila pangsa pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumahtangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi), dan
- (4) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila pangsa pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen dari pengeluaran rumah tangga dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

6. Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan

a. Pendidikan

Menurut Nurdiani dan Widjojoko (2016) hubungan pengaruh variabel pendidikan ibu bersifat positif. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan dan pola pikir istri di dalam rumah tangganya dalam mengambil keputusan khususnya yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangganya. Semakin tinggi pendidikan wanita tani maka semakin rasional mereka dalam mengambil keputusan mengenai pola konsumsi rumah tangganya untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya. Semakin rendah pendidikan wanita tani maka semakin mereka tidak berani dalam pengambilan keputusan mengenai pola konsumsi pangan dalam rumah tangganya. Wanita yang berpendidikan rendah cenderung lebih bersifat menerima kondisi dengan apa adanya. Pola makan yang diterapkan hanya berdasarkan kemampuan membeli bahan pangan tanpa memikirkan kualitas bahan pangan tersebut.

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga akan berkaitan dengan tingkat pengetahuan terhadap bahan pangan yang juga sangat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Apabila suatu rumah tangga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahan pangan yang sehat, bergizi, dan aman untuk dikonsumsi. Maka rumah tangga tersebut tentunya akan lebih rasional dalam menentukan pola konsumsi rumah tangganya (Suharyanto, 2015).

b. Jumlah anggota keluarga

Menurut Tanziha dan Herdiana (2009) jumlah anggota rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga terdapat hubungan negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka semakin kecil peluang tercapainya ketahanan pangan rumah tangga. Sejalan dengan Martianto dan Ariani (2004) juga menyatakan bahwa pangan yang tersedia untuk satu keluarga, mungkin tidak akan cukup memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga tersebut tetapi hanya mencukupi sebagian dari anggota keluarga itu. Menurut Rahmi, Suratiyah, dan Mulyo (2013) semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pangsa pengeluaran pangan atau semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga karena kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama.

c. Ketersediaan pangan

Menurut Suhardjo (1996) kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat dicerminkan oleh beberapa indikator antara lain: (1) Tingkat kerusakan tanaman, ternak, perikanan; (2) Penurunan produksi pangan; (3) Tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga; (4) Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total; (5) Fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga; (6) Perubahan kehidupan sosial (misalnya migrasi, menjual/menggadaikan harta miliknya, peminjaman); (7) Keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas) dan (8) Status gizi. Rachman dan Arini (2002) menyatakan tidak terpenuhinya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga bukan disebabkan oleh tidak tersedianya pangan namun lebih disebabkan oleh aspek distribusi dan daya beli.

d. Pendapatan rumah tangga

Menurut pendapat Valeri dalam Singarimbun (1981), bahwa pendapatan atau penghasilan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan atau penghasilan yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga (termasuk barang dan hewan peliharaan) semuanya dipakai untuk membagi keadaan keluarga dalam tiga kelompok pendapatan yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Sianipar, Hartono, dan Hutapea (2012) peningkatan pendapatan juga dapat menyebabkan pangsa pengeluaran pangan

menurun sehingga ketahanan pangan rumah tangga akan meningkat. Peningkatan pendapatan petani menunjukkan bahwa penggunaan pendapatan tidak keseluruhan digunakan untuk pengeluaran pangan, namun pengeluarannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Rendahnya pangsa pengeluaran pangan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Manokwari tingkat ketahanan pangannya tinggi, sehingga tingkat kesejahteraannya lebih baik.

e. Pengeluaran rumah tangga

Menurut Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah (2013) variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka tingkat ketahanan pangan semakin tinggi. Pengeluaran rumah tangga nelayan terbagi atas dua pengeluaran yaitu pengeluaran untuk membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan.

f. Harga beras

Menurut Kotler (2011) harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang memengaruhi pilihan pembeli. Menurut Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi, (2014) harga beras mempunyai pengaruh nyata yang negatif terhadap tingkat ketahanan rumah tangga.

g. Harga minyak goreng

Peningkatan harga pangan minyak goreng menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menjadi lebih tinggi. Tingginya pengeluaran pangan ini sebagai akibat meningkatnya harga pangan yang harus dibeli oleh petani. Faktor penyebab tingginya harga pangan diakibatkan oleh akses pangan yaitu keterjangkauan terhadap pangan itu sendiri oleh rumah tangga seperti kemudahan memperoleh pangan dan kemampuan membeli/daya beli rumah tangga terhadap pangan tersebut dan ketersediaan pangannya. Istilah keterjangkauan ini menitikberatkan kepada kemudahan memperoleh pangan dan kemampuan membeli/daya beli rumah tangga terhadap pangan tersebut atau disebut dengan pangsa pengeluaran pangan (Sianipar, Hartono, dan Hutapea, 2012). Senada dengan Nurdiani dan Widjojoko (2016) pengaruh variabel minyak bersifat positif, hal ini terjadi karena pada rumah tangga yang diteliti menggunakan minyak kemasan yang harganya relatif lebih tinggi dibandingkan minyak curah. Jika ada kenaikan harga minyak goreng kemasan yang mereka konsumsi, mereka mengganti dengan minyak goreng curah yang harganya relatif lebih rendah sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Sejalan dengan Rahmi, Suratiyah, dan Mulyo (2013) peningkatan harga minyak goreng maka pengeluaran pangan akan meningkat dan mengindikasikan tingkat ketahanan pangan yang semakin menurun. Tingginya pengeluaran pangan ini sebagai akibat meningkatnya

harga minyak goreng yang harus dibeli oleh petani, karena sebagian besar rumah tangga petani mengkonsumsi makanan yang harus diolah dengan minyak goreng. Kondisi ini menyebabkan ketahanan pangan petani menjadi rendah.

h. Harga gula

Menurut Prasmatiwati, Listiana, dan Rosanti (2012) peningkatan harga pangan seperti gula menyebabkan pangsa pengeluaran pangan menjadi lebih tinggi. Faktor penyebab tingginya harga pangan diakibatkan oleh akses pangan yaitu keterjangkauan terhadap pangan itu sendiri oleh rumah tangga seperti kemudahan memperoleh pangan dan kemampuan membeli atau daya beli rumah tangga terhadap pangan tersebut dan ketersediaan pangannya. Kondisi ini menyebabkan tingkat ketahanan pangan petani menjadi rendah. Hal ini menunjukkan perilaku yang serupa dengan kenaikan harga gula.

7. Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan

Berdasarkan Rencana Strategi Kementerian 2015-2019 pada lima tahun ke depan, akan diupayakan untuk mensinergikan ketahanan pangan dan energi, karena antara pangan dan energi memiliki hubungan yang sangat erat. Undang-undang Nomor 30 tahun 2007 tentang energi juga mengisyaratkan bahwa transformasi energi merupakan sebuah wujud dari keberhasilan pertanian yang menghasilkan ketahanan pangan, sehingga perekonomian nasional tidak akan tergantung atau mudah terpengaruh dengan pasar global.

Artinya bangsa Indonesia tidak akan rentan menghadapi masalah pangan.

Membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh, dibutuhkan prasarana yang efektif dan efisien dari hulu hingga hilir melalui berbagai tahapan yaitu : produksi dan pengolahan, penyimpanan, transportasi, pemasaran dan distribusi kepada konsumen. Langkah strategis tersebut didukung melalui: 1) pemantapan ketersediaan pangan berbasis kemandirian, 2) peningkatan kemudahan dan kemampuan mengakses pangan, 3) peningkatan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan menuju gizi seimbang berbasis pada pangan lokal 4) peningkatan status gizi masyarakat, dan 5) peningkatan mutu dan keamanan pangan.

Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan

Masyarakat dilakukan sebagai berikut: a) pengembangan ketersediaan pangan dan penanganan kerawanan pangan; b) Pengembangan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan; c) pengembangan Sistem Distribusi dan Stabilitas Harga Pangan; d) dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Badan Ketahanan Pangan. Target kinerja “Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat” Badan Ketahanan Pangan tahun 2015-2019, adalah:

- a. Meningkatnya ketersediaan pangan yang beragam sehingga mencapai skor Pola Pangan Harapan (PPH) ketersediaan sebesar 96,32 pada tahun 2019;
- b. Penurunan jumlah penduduk rawan pangan sebesar 1% setiap tahun;
- b. Stabilitasnya harga gabah kering panen (GKP) di tingkat produsen (Rp/Kg) lebih besar atau sama dengan Harga Pembelian Pemerintah;
- c. Koefisien variasi pangan di tingkat konsumen (cv) dengan cv beras kurang dari 10%, cabe merah kurang dari 25%, bawang merah kurang dari 15% pada tahun 2019;
- d. Konsumsi energi sebesar 2.150 kkal/kap/hr pada tahun 2019;
- e. Konsumsi pangan hewani sebesar 225 kkal/kap/hr pada tahun 2019;
- f. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi sebesar 92,50 pada tahun 2019;
- g. Rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap beras sebesar 6,23% pada tahun 2019;
- h. Peningkatan produk pangan segar yang terdaftar dan/atau tersertifikasi sebesar 10%; dan
- i. Tingkat keamanan pangan segar yang diuji lebih besar atau sama dengan 80%.

8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan pendukung tentang penelitian sejenis terkait pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan, serta digunakan sebagai pembanding atas penelitian yang dilakukan. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada objek yang analisis yaitu petani anggota lumbung, dimana akan menggambarkan bagaimana keadaan lumbung dan ketahanan pangan dari anggota lumbung yang disajikan secara bersamaan, serta melihat upaya pemerintah dalam melakukan upaya peningkatan ketahanan pangan untuk petani anggota lumbung. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitiann terdahulu pada analisis tingkat ketahanan pangan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Kajian penelitian terdahulu yang mendukung penelitian tentang ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung

No.	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Kajian cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung (Prasmatiwi, Rosanti, dan Listiana, 2013).	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif dengan fungsi logistic	Ditinjau dari pangsa pengeluaran pangan terdapat 50 RT (90%) tahan pangan dan ketahanan pangan berdasarkan kecukupan pangan terdapat 15 RT (25%) dengan kategori cukup sampai kelebihan pangan sumber energi dan 29 RT (48,33%) cukup sampai kelebihan pangan sumber protein. Hasil dari klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran makanan diperoleh 11 RT tahan pangan, 39 RT kurang pangan, 3 RT rentan pangan dan 7 RT rawan pangan. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada ketahanan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan RT petani.
2	Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota bandar lampung (Yuliana, Zakaria, Adawiyah, 2013)	Analisis deskriptif dan analisis statistic	Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung berada dalam kriteria tahan pangan sebesar 56,86% dan rawan pangan sebesar 43,14%. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung adalah besar anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.
3	Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat (Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi, 2013)	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif	Rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.

4	Ketersediaan Pangan dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu (Mariyani, Prasmatiwi, Adawiyah, 2017)	Analisis deskriptif dan analisis OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu sebesar 1.631,94 kkal/kap/hari dan menyumbang ketersediaan energi sebesar 67,99 persen dari standar AKE pada tingkat ketersediaan energi.
5	Analisis Pendapatan dan Ketahanan Rumah Tangga Tani Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai (Saragih dan Saleh, 2017)	Analisis <i>Two Stage Linear Square</i> (2SLS).	Adanya stabilisasi harga hasil produksi, harga faktor produksi dan harga bahan pangan akan meningkatkan pendapatan dan menurunkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tani padi. Kebijakan penetapan Desa Sei Buluh sebagai kawasan agrotechnopark harus didukung dengan program-program yang berkelanjutan sehingga diharapkan daerah ini menjadi kawasan contoh bagi daerah-daerah lain.
6	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas (Nurdiani dan Widjojoko, 2016)	Analisis deskriptif kuantitatif dan statistic	Ketahanan pangan rumah tangga miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas berdasarkan pangsa pengeluaran pangan adalah 63,34% tidak tahan pangan dan hanya 36,67% tahan pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas adalah pendapatan, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan harga minyak.
7	Kajian Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dalam Rangka Mengurangi Rawan Pangan	analisis deskriptif dan analisis statistik	Rumahtangga yang tahan pangan di daerah rawan pangan di Kota Bandar Lampung adalah 32,32 %, pangan 29,30 %, rentan pangan 24,24% dan rawan pangan 14,14%. Faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah pendidikan orang tua (ibu) dan suku. Upaya yang dilakukan

	di Kota Bandar Lampung (Safitri, 2014)		Pemerintah dalam mengurangi rawan pangan adalah adanya raskin, meningkatkan pendapatan dengan menaikkan upah minimum kota (UMK), penyuluhan kebutuhan gizi melalui Posyandu, program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) dan keamanan pangan segar.
8	Analisis Jalur Faktor-Faktor yang memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten (Tanziha dan Herdiana, 2009)	Analisis korelasi pearson dan rank spearman, analisis jalur	Prevalensi rumah tangga tahan pangan adalah 62.4%, rawan pangan 37.6% yang terdiri dari 25.7% rumah tangga rawan pangan berat, 6.9% rumah tangga rawan pangan ringan dan 5% rumah tangga rawan pangan sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran per kapita dengan ketahanan pangan rumah tangga.
9	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokwari (Sianipar, Hartono dan Hutapea, 2012)	Analisis statistic	Analisis terhadap ketahanan pangan dilakukan pada tingkat petani transmigrasi dan lokal. Tingkat signifikansi terhadap tingkat ketahanan pangan ditunjukkan oleh variabel pendapatan, minyak goreng dan minyak tanah.
10	Karakteristik Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Bali (Suharyanto, 2015)	Analisis deskriptif dan statistic	Sebanyak 58,33 persen rumah tangga petani padi sawah di Provinsi Bali memiliki pangsa pengeluaran pangan rendah dan 41,67 persen, rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran tinggi. Secara agregat 86,57 persen rumah tangga petani cukup dalam mengkonsumsi energi dan 13,43 persen rumah tangga kurang mengkonsumsi energi. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berturut-turut 49,07 persen tahan pangan, 46,75 persen rentan/kurang pangan dan 4,16 persen rawan pangan.

B. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian menjadi salah satu tumpuan utama bagi sebagian besar masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Petani melakukan kegiatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya agar keluarganya tetap memiliki kualitas hidup yang baik. Rumah tangga di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu sebagian besar melakukan usahatani padi mengingat pangan pokok yang dibutuhkan adalah beras. Usahatani dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan menyisihkan sebagian hasil produksi untuk ketersediaan pangan untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga dan sisa hasil produksi dijual agar memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan lain.

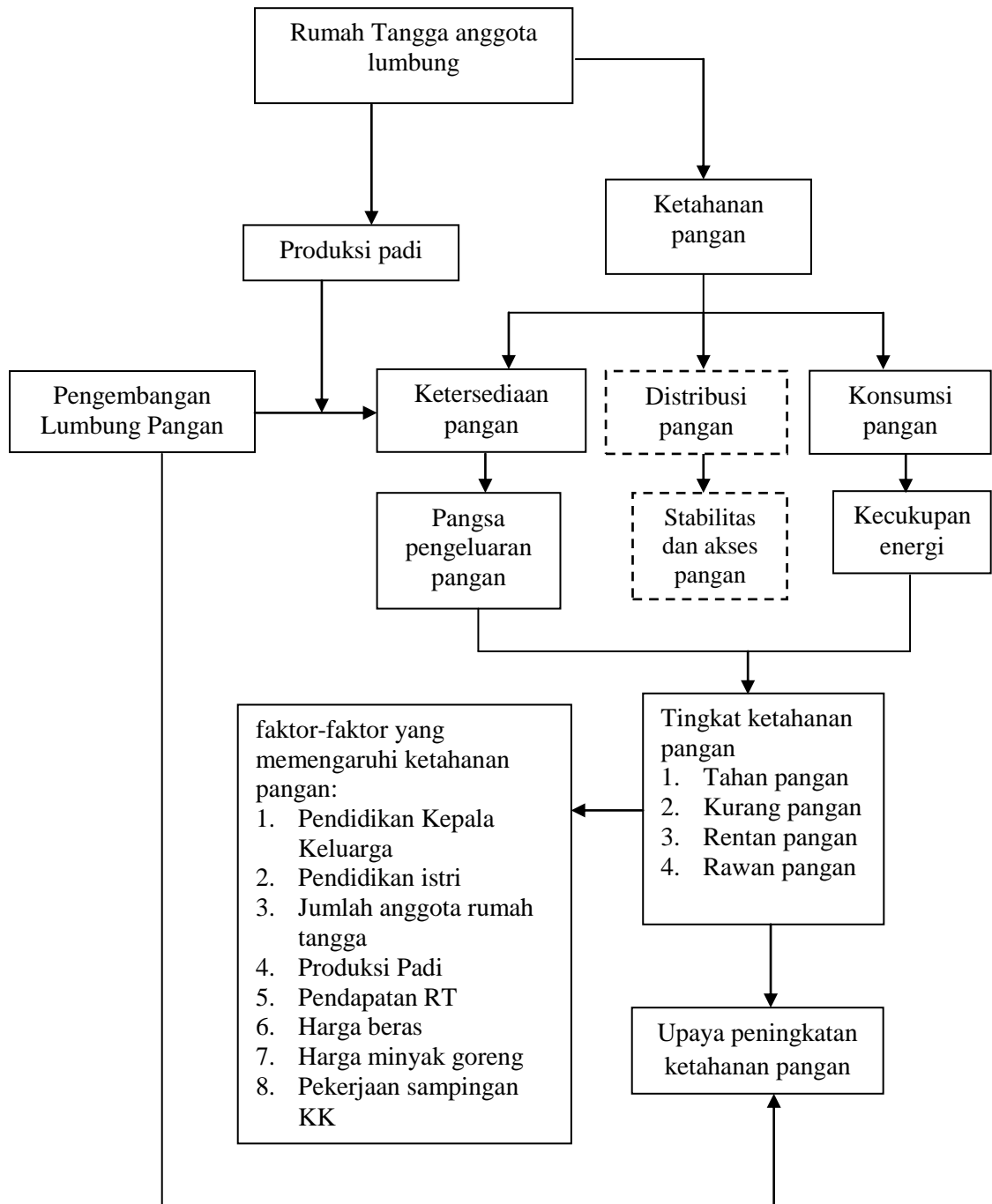
Ketahanan pangan memiliki tiga subsistem antara lain subsistem ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Subsistem yang di analisis yaitu subsistem ketersediaan dan konsumsi pangan. Ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diperoleh dari hasil produksi usahatani ataupun dengan cara lain seperti membeli bahan pangan. Produksi dari hasil usahatani sebagian dijual untuk memperoleh pendapatan usahatani dan sebagian disimpan untuk konsumsi. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari kegiatan usahatani dan non usahatani. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga anggota lumbung adalah usahatani padi dan selain padi seperti palawija dan beternak. Kegiatan non usahatani yang dilakukan seperti bekerja sebagai buruh, berdagang dan lainnya.

Pendapatan rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Distribusi pendapatan yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan mencerminkan keadaan rumah tangga, yang dapat diukur dengan pangsa pengeluaran pangan. Kualitas pangan yang dikonsumsi memengaruhi kecukupan energi anggota rumah tangga..

Klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi dapat mencerminkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan beberapa kategori yaitu tahan, kurang, rentan, dan rawan pangan.

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan Kepala Keluarga, pendidikan istri, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, produksi padi, harga beras dan minyak goreng serta pekerjaan sampingan yang dimiliki petani selain melakukan usahatani padi.

Ketersediaan pangan petani sangat terbantu oleh adanya lumbung dimana petani dapat meminjam stok gabah untuk cadangan pangan pada saat terjadi gagal panen atau kekurangan pangan di tingkat rumah tangga. Pemerintah melihat lumbung memiliki pengaruh yang besar terhadap ketersediaan pangan petani, sehingga pemerintah terus melaksanakan dan mengembangkan program pengembangan lumbung pangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan petani. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dan pihak terkait untuk peningkatan ketahanan pangan dilihat dari permasalahan pangan yang timbul di tingkat rumah, yang kemudian dicari kegiatan yang membantu dalam penyelesaian masalah pangan rumah tangga tersebut.



Gambar 3. Kerangka pikir ketahanan pangan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Diduga pendidikan Kepala Keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, produksi padi, pendapatan rumah tangga, harga beras, minyak goreng, pekerjaan sampingan Kepala Keluarga berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan anggota lumbung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel serta menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Rumah tangga petani adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta anggota rumah tangga lainnya yang tinggal dalam satu rumah tangga sebagai satu kesatuan sosial, ekonomi, atau satu manajemen rumah tangga petani padi yang bergabung dengan kelompok lumbung binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu.

Anggota lumbung adalah petani padi yang bergabung atau memiliki ikatan administrasi dengan satu kesatuan lumbung pangan.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan rumah tangga anggota lumbung diukur menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan (%) dan kecukupan energi (kcal).

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* diukur dalam Rp/tahun.

Pengeluaran pangan merupakan banyaknya uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan diukur dalam Rp/bulan.

Pengeluaran non pangan adalah banyaknya uang yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga petani padi anggota lumbung diukur dalam Rp/bulan.

Menurut Badan Pusat Statistik rokok dimasukkan dalam pengeluaran pangan, sedangkan menurut Ilmu Gizi dan Undang-undang Pangan Tahun 2012 rokok dimasukkan dalam konsumsi non pangan.

Pangsa pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dibandingkan dengan jumlah total pengeluaran rumah tangga yang diukur dalam persen.

Konsumsi pangan rumah tangga adalah jumlah makanan yang diasup oleh seluruh anggota rumah tangga baik didalam rumah maupun diluar.

Konsumsi pangan dikonversikan ke dalam zat gizi energi dan protein.

Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan dinyatakan dalam kilo kalori (Kkal) yang dikonsumsi penduduk rata-rata per orang per hari.

Angka kecukupan energi adalah sejumlah energi yang dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai kehidupan sehat yang diukur dalam kkal/kapita/hari. Penelitian ini menggunakan standar kecukupan energi per kapita per hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Syarat kecukupan konsumsi energi dan protein sesuai dengan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X (WKNPG) tahun (2012), syarat kecukupan konsumsi energi yang dianjurkan sebesar 2.150 kkal/kapita/hari

Umur kepala rumah tangga adalah umur dari Kepala Keluarga responden petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo yang diukur dalam tahun.

Umur istri adalah umur dari istri Kepala Keluarga responden petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo yang diukur dalam tahun.

Pendidikan Kepala Keluarga dan istri adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh dalam pendidikan formal dinyatakan dalam tahun.

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang bertempat tinggal di suatu rumah tangga dinyatakan dalam (orang)

Harga beras adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli beras dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga minyak goreng sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk membeli minyak goreng yang diukur dengan satuan rupiah/liter (Rp/liter).

Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup baik dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.

Distribusi Pangan merupakan akses terhadap pangan baik menurut aspek fisik, ekonomi dan sosial.

Upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga anggota lumbung adalah program yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, serta upaya yang dilakukan oleh rumah tangga anggota lumbung untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga anggota lumbung. Upaya meningkatkan ketahanan pangan pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan alat bantu kuesioner.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gading Rejo memiliki luas panen dan produksi yang paling tinggi sehingga ketersediaan pangan pokok rumah tangga seharusnya seiring dengan produksi wilayah yang tinggi.

Tabel 11. Produksi padi sawah per kecamatan di Kabupaten Pringsewu Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Adiluwih	6.601
2	Ambarawa	21.206
3	Banyumas	6.591
4	Gading Rejo	42.866
5	Pagelaran	25.075
6	Pagelaran Utara	4.869
7	Pardasuka	26.526
8	Pringsewu	16.936
9	Sukoharjo	11.558
Kabupaten Pringsewu		162.228

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017

Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga petani yang bergabung dengan kelompok lumbung yang memperoleh bantuan pengisian lumbung dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Kelompok lumbung yang menjadi populasi merupakan empat kelompok lumbung yang ada di empat desa antara lain Desa Gading Rejo Utara, Bulukarto, Bulurejo dan Wonosari. Jumlah rumah tangga anggota lumbung yang menjadi populasi penelitian sebanyak 103 rumah tangga petani padi anggota lumbung yaitu dari Desa Gading Rejo Utara sebanyak 27 rumah tangga, Bulukarto

sebanyak 27 rumah tangga, Bulurejo sebanyak 29 rumah tangga dan Wonosari sebanyak 20 rumah tangga anggota lumbung.

Penentuan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel yang mengacu pada Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2+Z^2S^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Distribusi Z (95% = 1,96)

d = simpangan baku (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan diperoleh sampel sebanyak 44 responden rumah tangga petani anggota lumbung. Jumlah petani sampel untuk setiap lumbung diambil dengan metode *proportional random sampling*. Perincian jumlah responden petani anggota lumbung dari masing-masing lumbung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ni = \frac{N}{Ni} n$$

Dimana :

ni = Jumlah sampel kelompok lumbung ke- i

Ni = Jumlah petani kelompok lumbung ke- i

N = Jumlah populasi anggota lumbung

n = Jumlah sampel anggota lumbung

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut diperoleh sampel untuk anggota lumbung Sidomuncul sebanyak 12 responden, Rukun Utama II sebanyak 12 responden, Pancasari II sebanyak 12 responden dan Karya Tani sebanyak 8 responden. Pengambilan sampel untuk setiap lumbung dilakukan dengan metode *random sampling* melalui pengocokan populasi tiap lumbung. Sampel dari Pemerintah setempat juga diambil untuk mengetahui upaya peningkatan ketahanan pangan apa yang telah diberikan kepada petani anggota lumbung dan menilai apakah petani anggota lumbung merasakan adanya upaya peningkatan ketahanan pangan tersebut. Responden yang diwawancarai antara lain 4 responden Pemerintah Kabupaten yaitu 1 responden dari Dinas Pertanian, 1 responden dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pertanian, 3 responden berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dimana diambil dari bidang yang sesuai dengan subsistem Ketahanan Pangan, selain itu juga diambil 1 Responden di tingkat desa dimana responden tersebut merupakan salah satu pengambil keputusan di tingkat desa. Pengumpulan data ini akan dilakukan pada bulan Februari sampai April 2018. Pengambilan sampel petani anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah populasi dan sampel anggota lumbung

Pekon	Kelompok lumbung	Populasi	Sampel
Gading Rejo Utara	Sido Muncul	27	12
Bulukarto	Rukun Utama II	27	12
Bulurejo	Pancasari II	29	12
Wonosari	Karya Tani	20	8
Total		103	44

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, 2017

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara secara langsung kepada responden menggunakan instrumen kuesioner. Responden yang diwawancarai adalah Kepala Keluarga dan ibu rumah tangga dan atau anggota rumah tangga lainnya yang dianggap paling mengetahui keadaan rumah tangga yang berkaitan dengan jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga serta konsumsi pangan keluarga. Data konsumsi pangan diperoleh dengan metode *recall* untuk mengetahui konsumsi pangan yang telah lalu (24 jam yang lalu) baik dari segi kuantitas maupun kualitas selama 2 hari dengan tidak berurutan. Metode recall ini tidak dilakukan pada hari yang berurutan untuk menghindari adanya dua jenis konsumsi pangan sama dalam waktu yang bersamaan menggambarkan pola/kebiasaan konsumsi pangan.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pengumpul data yang dipublikasikan. Data diperoleh dengan mengumpulkan informasi berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, Daerah, dan Kabupaten, serta Dinas terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan, dan Kelurahan, selain itu jurnal juga diperoleh dari berbagai pustaka yang relevan seperti skripsi, publikasi, dan pustaka lainnya yang dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif, dan statistik. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan matematis menggunakan *Microsoft Excel*. Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian:

1. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga petani anggota Lumbung

Analisis diskriptif digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole yang digunakan oleh Maxwell *et al.* Pengukuran ini dengan menyilangkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi.

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan (PPP) pada berbagai kondisi yaitu agregat, dan berbagai kelompok pendapatan penduduk menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPP = FE/TE \times 100\%$$

Dimana :

PPP = Pangsa pengeluaran pangan (%)

FE = Pengeluaran untuk belanja Pangan (Rp/bulan)

TE = Total pengeluaran RT (Rp/bulan)

Selanjutnya menentukan tingkat kecukupan energi, dalam menghitung tingkat kecukupan energi penting untuk diketahui konsumsi energi dan angka kecukupan energi.

Kadar konsumsi energi (Q) dalam suatu bahan makanan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Q = bdd(\%) \frac{\text{berat}A(g)}{100 (g)} \times \text{angka kecukupan energi } Q \text{ di DKBM}$$

Dimana bdd adalah berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan. Perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) dihitung berdasarkan berat badan menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

$$AKE Q = \frac{\text{Berat badan aktual}(Kg)}{\text{Berat badan standar}(Kg)} \times AKE Q \text{ dalam tabel}$$

Tingkat kecukupan energi dapat dihitung setelah informasi konsumsi energi dan angka kecukupan energi diketahui. Berikut rumus dari tingkat kecukupan energi:

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi energi}}{\text{angka kecukupan energi}} \times 100\%$$

Ketahanan pangan dapat dianalisis menggunakan indikator Jonsson and Toole (1991) diadopsi Maxwell *et al.* dengan membuat klasifikasi silang pangsa pengeluaran dengan konsumsi energi.

Tabel 13. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Jonsson and Toole (1991) diadopsi Maxwell *et al.* (2000)

- 1) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (\square 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (\square 80% dari syarat kecukupan energi).
- 2) Rumah tangga kurang pangan yaitu proporsi pengeluaran pangan rendah (\square 60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (\leq 80% dari syarat kecukupan energi).
- 3) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (\square 80% dari syarat kecukupan energi).
- 4) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60% pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (\leq 80% dari syarat kecukupan energi).

2. Faktor – faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani anggota lumbung

Pengukuran faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan digunakan model logistik ordinal. Model logit merupakan teknis analisis data yang dapat menjelaskan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kontinyu atau kategori. Menurut Yuwono (2005), model regresi logit baik yang diukur pada skala nominal maupun ordinal, digunakan jika ditemui kasus dengan variabel responnya dalam suatu persamaan bersifat kualitatif atau kategori. Persamaan model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas yang akan diestimasi.

Persamaan probabilitas tersebut adalah :

$$E(Y | X_i) = \frac{e^{a+\beta_i X_i}}{1+e^{a+\beta_i X_i}}$$

$$P_i = \frac{e^{a+\beta_i X_i}}{1+e^{a+\beta_i X_i}}$$

$$P_i(1 + e^{a+\beta_i X_i}) = e^{a+\beta_i X_i}$$

$$P_i + P_i e^{a+\beta_i X_i} = e^{a+\beta_i X_i}$$

$$P_i = (1 - P_i) e^{a+\beta_i X_i}$$

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = e^{a+\beta_i X_i}$$

$$Z_i = \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + D + \mu$$

Z_i : Probabilitas $P_1 = P(Y=4)$ untuk rumah tangga tahan pangan

Probabilitas $P_1 = P(Y=3)$ untuk rumah tangga kurang pangan

Probabilitas $P_1 = P(Y=2)$ untuk rumah tangga rentan pangan

Probabilitas $P_1 = P(Y=1)$ untuk rumah tangga rawan pangan

P_i : Peluang anggota lumbung untuk menentukan tingkat

ketahanan pangan bila X_i diketahui

X_1 : pendidikan Kepala Keluarga

X_2 : pendidikan ibu rumah tangga

X_3 : besar anggota rumah tangga (orang)

X_4 : produksi padi

X_5 : pendapatan rumah tangga

X_6 : harga beras

X_7 : harga minyak goreng

Dummy : Pekerjaan sampingan

Nilai 1 untuk mempunyai pekerjaan sampingan; nilai 0 untuk tidak mempunyai pekerjaan sampingan

Model yang telah diperoleh perlu dilakukan uji signifikansinya dengan melakukan pengujian statistik antara lain :

a) Uji Serentak

Uji serentak dilakukan untuk memeriksa keberartian koefisien β secara keseluruhan. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_j = 0$$

$$H_1: \text{Minimal terdapat salah satu } \beta_j \neq 0, j=1,2,\dots,7$$

H_0 ditolak bila $p\text{-value} < \alpha$

b) Uji Parsial

Signifikansi parameter model dapat diuji dengan *Wald Test*.

Hasil dari *Wald Test* digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel prediktor signifikan atau layak masuk dalam model atau tidak. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_j = 0$$

$$H_1: \beta_j \neq 0, j = 1,2,\dots,7; p = \text{jumlah predictor dalam model. } H_0$$

ditolak bila $W > Z_{\alpha/2}$ atau $p\text{-value} < \alpha$.

Menurut Pentury, Aulele, Wattimena (2016) interpretasi koefisien model regresi logistik ordinal yang merupakan inferensi dan pengambilan keputusan berdasarkan koefisien yang diestimasi. Koefisien tersebut menggambarkan slope atau perubahan pada variabel terikat per unit perubahan pada variabel bebas. Interpretasi

koefisien parameter, digunakan odds ratio(ψ). Odds ratio tidak hanya digunakan untuk satu variabel bebas namun juga lebih dari satu.

Interpretasi koefisien untuk model regresi logistik ordinal dapat dilakukan dengan menggunakan nilai odds rasionya. Parameter β_j menyatakan perubahan fungsi logit dan diperoleh penduga untuk odds rasio yaitu $\psi = \exp(\beta_j)$.

3. Upaya peningkatan ketahanan pangan

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menelaah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di lokasi penelitian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan partisipasi responden dalam upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, selain itu juga upaya dari rumah tangga anggota lumbung sendiri dalam mengatasi masalah pangan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangganya. Analisis ini dilakukan dengan mewawancarai responden secara langsung dengan alat bantu kuesioner.

Upaya peningkatan ketahanan pangan dianalisis berdasarkan subsistem ketahanan pangan yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Fokus peningkatan ketahanan pangan lebih dominan dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan yang memiliki bidang sesuai dengan subsistem ketahanan pangan. Dinas Pertanian juga melakukan peran penting dalam peningkatan ketersediaan dan Pemerintah Daerah di tingkat kecamatan dan desa sebagai penunjang dalam tersalurnya program kerja guna meningkatkan ketahanan pangan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 8 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Ambarawa, Pagelaran, Pringsewu, Gading Rejo, Sukoharjo, Banyumas, dan Adiluwih. Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625km^2 , yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan.

Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi $104^{\circ}42'$ – $105^{\circ}8'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}8'$ – $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah 625 km², yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 390.486 jiwa yang terdiri dari laki- laki 200.092 jiwa dan perempuan 190.394 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata sekitar 625 jiwa per kilometer persegi. Komposisi penduduk dapat dibagi menurut umur dan jenis kelamin yang digambarkan dengan piramida penduduk. Struktur penduduk di Kabupaten Pringsewu jika dilihat berdasarkan piramida penduduk didominasi oleh penduduk usia muda (usia 0-14 tahun) dan umur produktif (15-64 tahun). Penduduk berumur 0-14 tahun lebih dari 27% dan 66% merupakan penduduk usia produktif. Angka kelahiran di Kabupaten Pringsewu masih relatif tinggi, meskipun sudah mulai menurun dibanding tahun sebelumnya (BPS Pringsewu, 2018).

3. Keadaan Topografi dan Iklim

Wilayah Kabupaten Pringsewu sebesar 41,79% merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gading Rejo dan Sukoharjo. Wilayah lereng berombak (8-15%) memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih.

Kelerengan yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka

Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 100-200 meter dpl, hal itu dapat dilihat dari porsi luasan yang merupakan luasan terbesar yaitu 40.555,25 ha atau sebesar 64,88% dari total wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah dengan ketinggian 100-200 meter sebagian besar tersebar di wilayah Kecamatan Pagelaran. Kelas ketinggian lahan tertinggi > 400 meter dpl dengan porsi luasan terkecil atau sebesar 5,99% terdapat di Kecamatan Pardasuka dengan luasan sebesar 2.640,40 ha atau 27,86% dari total luas wilayahnya dan Kecamatan Pagelaran dengan luasan sebesar 1.106,72 ha atau 6,40% dari total luas wilayahnya.

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis, dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan, dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9⁰C 32,4⁰C. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8% sampai dengan 93,1%. Sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs, dengan karakteristik iklim tersebut, wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

B. Gambaran Umum Kecamatan Gading Rejo

1. Keadaan Geografis

Gading Rejo adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu, Lampung, Indonesia. Jarak kecamatan dengan ibukota kira-kira 10 km ke arah timur Kota Pringsewu dan 35 km ke arah barat Kota Bandar Lampung. Wilayah ini terdiri atas 23 pekon dengan penghasilan utama dari pertanian. Batas Kecamatan Gading Rejo, yaitu:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu
- b. Sebelah selatan: Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah barat: Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu
- d. Sebelah timur: Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran



Gambar 4. Peta wilayah Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu
Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, 2017

2. Keadaan Demografis

Menurut Data Kependudukan di Kecamatan Gading Rejo, kecamatan ini memiliki jumlah penduduk 73.967 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 20.094 KK, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 37.981 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 35.986 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Gading Rejo rata-rata berkisar pada 863 jiwa/km². Berikut ini merupakan jumlah penduduk di Kecamatan Gading Rejo,

Tabel 14. Penduduk Kecamatan Gading Rejo menurut jenis kelamin tahun 2016

No	Pekon	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Parerejo	2.213	2.095	4.308
2	Blitarejo	1.556	1.447	3.003
3	Panjerejo	1.160	1.107	2.216
4	Bulukarto	1.795	1.712	3.507
5	Wates	1.197	1.136	2.333
6	Bulurejo	1.547	1.404	2.951
7	Tambah Rejo	2.165	2.017	4.182
8	Wonodadi	4.400	4.144	8.544
9	Gading Rejo	2.778	2.737	5.515
10	Tegal Sari	2.318	2.287	4.605
11	Tulung Agung	2.300	2.209	4.509
12	Yogyakarta	1.385	1.254	2.639
13	Kediri	1.252	1.157	2.409
14	Mataram	2.289	2.135	4.424
15	Wonosari	1.404	1.243	2.647
16	Klaten	675	679	1.354
17	Wates Timur	1.109	1.101	2.210
18	Wates Selatan	895	808	1.703
19	Gading Rejo Timur	824	761	1.585
20	Gading Rejo Utara	1.764	1.724	3.488
21	Tambah Rejo Barat	1.130	1.125	2.235
22	Yogyakarta Selatan	690	597	1.287
23	Wonodadi Utara	1.135	999	2.018
Jumlah		37.981	35.986	73.967

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Penduduk di Kecamatan Gading Rejo banyak yang telah menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi sebesar 5.432 orang sedangkan paling banyak penduduk menyelesaikan hingga pendidikan dasar sampai SMP sebanyak 9.888 orang. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Gading Rejo mengandalkan potensi alam yang telah disediakan untuk menunjang kehidupannya. Sebagian besar dari penduduk bermata pencaharian sebagai petani sawah sebanyak 8.768 orang, petani ladang sebanyak 543 orang, peternak sebanyak 643 orang dan pembudidaya ikan sebanyak 231 orang. Pekerjaan lainnya ada yang berkerja sebagai Tenaga Medis, Guru, Karyawan, Polisi, TNI dan pekerjaan lainnya

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana umum sangat penting guna menunjang pembangunan di suatu daerah. Sarana dan prasarana penunjang utama kegiatan masyarakat di Kecamatan Gading Rejo cukup memadai yang ditandai dengan adanya sarana pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. Uraian dan jumlah sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Gading Rejo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017

Sarana	Uraian	Jumlah (unit)
Pendidikan	SD dan MI	60
	SMP dan MTs	13
	SMA, MA, dan SMK	12
	Perguruan tinggi	4
Ekonomi	Pasar tradisional	2
	Swalayan	4
	Perbankan	2
	SPBU	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018.

Kecamatan Gading Rejo sudah memiliki sarana dan prasarana penunjang yang cukup lengkap yang mampu mendukung kegiatan masyarakat setempat. Sarana pemerintahan sangat mendukung kelancaran pelayanan umum khususnya pelayanan terhadap masyarakat Kecamatan Gading Rejo. Peningkatan sarana pendidikan terus dilakukan guna menunjang peningkatan pendidikan masyarakat. Sarana kesehatan sangat penting keberadaannya dalam menjamin kesehatan masyarakat karena kesehatan merupakan modal utama seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sarana transportasi di Kecamatan Gading Rejo cukup memadai mulai dari kendaraan roda dua maupun roda empat sehingga memudahkan akses masyarakat setempat.

Sarana ekonomi di Kecamatan Gading Rejo sangat membantu kegiatan perekonomian daerah. Adanya pasar tradisional dan swalayan yang buka setiap hari membantu masyarakat dalam memperoleh kebutuhan sehari-hari. Swalayan banyak berdiri di Kecamatan Gading Rejo karena letak kecamatan yang strategis dan memiliki akses yang mudah. Perbankan mungkin belum terlalu berdampak besar bagi masyarakat khususnya

petani yang awam dengan bunga dan kredit bank, menurut mereka terlalu berisiko untuk meminjam kredit di bank apabila tidak ada pendapatan pasti setiap bulannya. Adanya SPBU berpengaruh besar terhadap kegiatan transportasi serta kegiatan lainnya, seperti petani yang membutuhkan premium, solar, dan pertalite yang digunakan untuk mengisi mesin pompa air ataupun mengisi kendaraan untuk melakukan kegiatan usahatani.

4. Keadaan Topografi dan Pertanian

Kecamatan Gading Rejo mempunyai kawasan yang berada pada ketinggian < 400 meter dpl (diatas permukaan laut), sedangkan untuk kawasan perkotaan Gading Rejo berada pada ketinggian 200 meter dpl. Bentuk topografi Kecamatan Gading Rejo berdasarkan kemiringan lereng lahannya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yang bervariasi yaitu mulai dari kelas lereng 0, 13%, dan 25%. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode interpolasi dapat diketahui wilayah yang terjal terdapat di bagian Selatan yaitu Pekon Wates, sedangkan wilayah yang mempunyai kondisi lahan yang cukup datar umumnya tersebar di bagian tengah wilayah kecamatan. Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Gading Rejo terdiri dari 3 (tiga) jenis tanah yaitu: 1) gleisol distrik; 2) kambisol distrik; 3) podsolik kandik. Kawasan ini dilalui 3 (tiga) aliran sungai, yaitu Sungai Way Bulok Karto, Way Tebu dan Way Semah. Sungai-sungai tersebut digunakan oleh warga untuk irigasi dan pemandian hewan ternak.

Penggunaan lahan di Kecamatan Gading Rejo secara garis besar dibagi menjadi dua kawasan, yaitu kawasan budidaya dan kawasan non budidaya. Pertanian dalam arti luas sebagai sektor yang mendominasi struktur ekonomi Kabupaten Pringsewu. Luas lahan yang ada di Kecamatan Gading Rejo yaitu 8.571 ha. Luasan areal yang potensial untuk pengembangan komoditas pertanian yang ada di Kecamatan Gading Rejo pada tahun 2017 yaitu sawah irigasi teknis seluas 1.095,175 ha, sawah irigasi setengah teknis seluas 1.030,125 ha dan sawah tadah hujan seluas 1.402,110 ha. Penggunaan lahan lainnya potensial untuk lahan pekarangan seluas 1.037,25 ha, perladangan/tegalan seluas 2.065,83 ha dan lainnya seluas 302,5 ha. Pola usahatani dalam satu tahun terdapat tiga musim tanam yaitu padi sawah – padi sawah dan palawija – palawija.

Komoditas utama di Kecamatan Gading Rejo adalah pertanian padi sawah dengan luas panen 6.464 ha dengan produktifitas 5,33 ton/ha dan perternakan ayam buras dengan produktifitas 80 kg/ekor dan ayam pedaging dengan produktifitas 95 kg/ekor. Komoditas lainnya yaitu padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar dan sayuran seperti bawang daun, bayam, cabai, kacang panjang, kangkung, mentimun, terung dan tomat. Selain tanaman pangan, Kecamatan Gading Rejo juga memiliki lahan untuk tanaman buah-buahan seperti alpukat, jambu air, jambu biji, mangga, nangka, pepaya, pisang, dan sawo, dengan potensi terluas ada pada tanaman pisang yaitu 28.713 ha dan produksi sebanyak 290 ton, serta pada sub sektor peternakan terdapat komoditas sapi, kerbau, kambing, domba dan itik.

C. Gambaran Umum Lumbung di Kecamatan Gading Rejo

Lumbung pangan yang menjadi fokus penelitian adalah lumbung pangan yang menerima bantuan pengisian dan pembinaan dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu di Kecamatan Gading Rejo. Profil lumbung pangan dijabarkan dalam aspek sejarah lumbung, tipe lumbung, jenis lumbung, lama beroperasi, cara penyimpanan dan pembongkaran gabah, cara peminjaman dan bentuk pengendalian, dan bantuan pemerintah.

1. Sejarah Lumbung Pangan di Kecamatan Gading Rejo

Lumbung pangan dikelola secara berkelompok oleh masyarakat khususnya petani padai di Kecamatan Gading Rejo, sehingga membentuk sistem kelembagaan cadangan pangan. Berdirinya lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo dipelopori dari adanya kebersamaan dan kebutuhan masyarakat untuk menanggulangi masalah stok pangan saat musim paceklik. Kebutuhan akan adanya kelompok untuk mendapatkan bantuan sarana produksi dan alsintan dari pemerintah juga menjadi salah satu alasan dibentuknya kelompok tani yang akhirnya berujung pada adanya lumbung pangan. Anggota kelompok memiliki inisiatif dengan mengumpulkan sebagian gabah hasil panen yang kemudian digunakan untuk operasional dan usaha dari kelompok serta mendirikan lumbung pangan. Lumbung pangan berfungsi sebagai lembaga tunda jual komoditas gabah bagi petani, dengan adanya tunda jual ini petani tidak perlu lagi menjual gabah dengan harga yang rendah pada saat panen raya. Hal tersebut menimbulkan adanya kelembagaan lumbung yang timbul

karena adanya bantuan dari pemerintah. Profil lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Profil lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo

Nama Lumbung	Tahun Berdiri	Jumlah Anggota	Tipe Lumbung	Jenis
Sidomuncul	1980	27	Kelompok Tani	Swadaya
Karya Tani	1995	27	Kelompok Tani	Swadaya
Pancasari 2	2008	29	Kelompok Tani	Bantuan
Rukun Utama 2	2003	20	Kelompok Tani	Swadaya

Berdirinya lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo tidak bersamaan.

Lumbung yang berdiri pada tahun 1990an adalah lumbung pangan Sidomuncul dan Karya Tani yang didirikan pada tahun 1980 dan 1995, sedangkan lumbung pangan Pancasari 2 dan Rukun Utama 2 berdiri di tahun 2008 dan 2003. Jumlah anggota lumbung dari keempat lumbung yang diteliti ada yang mengalami penambahan dan penurunan anggota. Alasan terjadinya penambahan anggota karena petani menyadari bahwa dibutuhkannya kelompok berhimpun agar dapat menyentuh bantuan dan menerima subsidi dari pemerintah. Adanya penurunan anggota dari kelembagaan karena adanya pemekaran wilayah seperti pemekaran desa menjadi beberapa dusun sehingga menimbulkan adanya anggota yang pindah ke kelompok baru yang memiliki kedekatan tempat tinggal maupun hamparan sawah.

Tipe dari keempat lumbung pangan tersebut adalah lumbung pangan yang terbentuk karena keanggotaan kelompok tani. Lumbung pangan Pancasari

2 merupakan jenis lumbung bantuan. Lumbung Pancasari 2 di nilai aktif dalam kegiatan simpan pinjam dan kegiatan kelompok lainnya sehingga pemerintah memberikan bantuan bangunan kepada kelompok tani ini. Jenis ketiga lumbung lainnya adalah lumbung yang didirikan secara swadaya oleh anggota karena mengingat pentingnya menyimpan cadangan pangan saat terjadi paceklik.

2. Kegiatan dan Simpanan Lumbung Pangan

Seiring dengan berjalan waktu, fungsi lumbung pangan menjadi lebih beragam. Lumbung pangan sekarang ini tidak hanya memiliki fungsi sosial yakni sebagai lembaga simpan pinjam gabah untuk anggotanya, tetapi juga telah berkembang menjadi kelembagaan dengan kegiatan usaha yang beragam. Aktifitas kelembagaan lumbung di Kecamatan Gading Rejo sangat beragam. Terlihat dari banyaknya kegiatan dan bidang usaha yang dijalankan oleh kelompok. Kegiatan lumbung pangan terlaksanakan dengan adanya semangat anggota untuk mengembangkan lumbung agar lebih maju dan memiliki manfaat lebih luas bagi anggotanya. Kegiatan serta usaha yang dilaksanakan oleh masing-masing lumbung ada yang memiliki persamaan dan perbedaaan. Lumbung yang lebih lama beroperasi belum tentu memiliki kegiatan lumbung lebih banyak daripada lumbung yang baru beroperasi. Jayawinata (2003) menyatakan bahwa upaya pengembangan lumbung pangan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan bahkan lembaga ini mampu menjadi penggerak ekonomi pedesaan.

Lumbung pangan Sidomuncul menjalankan kegiatan lumbungnya pada usaha simpan pinjam gabah, pupuk, penjualan bibit. Pelaksanaan usaha simpan pinjam gabah dan pupuk memiliki prinsip yang sama dimana akan diberikan pada saat mulai pengolahan lahan dan dikembalikan saat panen tiba dengan aturan yang ditetapkan. Anggota lumbung pangan yang memiliki keterampilan khusus dalam menangkarkan benih diberi fasilitas gudang penangkaran benih kelompok untuk melakukan usaha penangkaran, dan hasil benih dari penangkaran tersebut ada yang di jual ke perusahaan mitra dan anggota. Penjualan benih pada anggota dilakukan secara tunai dan tidak dipinjamkan, setiap 5 kg diperoleh keuntungan Rp5000,00. Kelompok lumbung Karya Tani hanya melakukan kegiatan usaha dalam bentuk peminjaman pupuk dan bibit yang bersumber dari pemerintah, yang mana dikembalikan dalam bentuk gabah kering giling. Bunga dan keuntungan pengembalian akan digunakan untuk operasional kelompok dan sisanya disimpan sebagai cadangan pangan untuk paceklik. Kelompok lumbung ini lebih sulit untuk mengembangkan usahanya dibandingkan kelompok lumbung lainnya, karena sedikitnya anggota dan kurang responsifnya anggota terhadap kegiatan kelompok.

Lumbung pangan Pancasari 2 adalah lumbung yang memiliki prestasi terbaik di kecamatan Gading Rejo dimana pernah memperoleh predikat lumbung terbaik se-Provinsi Lampung. Usaha yang dijalankan oleh anggota sangat beragam mulai dari penyediaan gabah sebagai *iron stock* (cadangan pangan), peminjaman pupuk, pengelolaan lahan sawah, kolam dan kebun kelompok, serta penangkaran benih. Kelompok ini sangat

mandiri dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dimana modal yang diperoleh merupakan iuran awal dari anggotanya yang berkembang hingga memiliki kekayaan lumbung yang berlimpah. Lumbung pangan Pancasari 2 mampu menyewa sawah seluas 0,5 ha dan memiliki kolam kelompok yang pengelolaannya dilakukan secara bergiliran antar anggota kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan dari anggota kelompok serta merangsang semangat keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan. Pembagian hasil dari pengelolaan sawah dan kolam diberikan seikhlasnya untuk operasional lumbung. Pengurus tidak mengatur proporsi yang harus diberikan pengelola kepada lumbung.

Kegiatan lumbung pangan Rukun Utama 2 tidak kalah dari kelompok lumbung yang lain. Kegiatan yang dilakukan diantaranya peminjaman saprodi, penggilingan padi dan memiliki kios tani bagi anggota dan masyarakat sekitar. Gabah kering giling yang dipereroleh dari pengembalian anggota digiling, dikemas dengan berat 60 kg dan dipasarkan untuk anggota dan masyarakat sekitar dengan peminjaman beras dan dikembalikan gabah kering giling 120 kg. Beras produksi dari kelompok tani ini juga dipasarkan untuk umum, salah satu lembaga yang bekerja sama dengan penggilingan padi ini adalah Dinas Ketahanan Pangan yang menggunkan beras tersebut saat dibutuhkan untuk bazar beras. Kios tani dari kelompok lumbung juga menyediakan peralatan ringan untuk usahatani serta saprodi. Apabila kebutuhan anggota sudah terpenuhi untus sarana produksi, kios tani bisa melayani pembelian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Kegiatan dan usaha dari lumbung bisa berjalan lancar bermula dari modal lumbung yang berasal dari iuran anggota pada saat bergabung. Besaran jumlah iuran gabah biasanya ditentukan sesuai dengan kesepakatan kelompok, sehingga pada jangka waktu tertentu, stok gabah mencapai jumlah yang cukup, lalu dikelola melalui kegiatan simpan pinjam gabah maupun kegiatan kelompok lainnya. Simpanan awal atau simpanan pokok setiap lumbung berbeda-beda seperti lumbung pangan Sidomuncul yang menetapkan simpanan pokok anggotanya sebanyak 50 kg gabah kering giling, Karya Tani sebesar 15 kg, Pancasari sebesar 2 kg, dan Rukun Utama 2 menetapkan simpanan pokok sebesar 5 kg gabah kering giling. Lumbung pangan Karya Tani dan Pancasari 2 menetapkan simpanan wajib untuk setiap bulannya masing-masing sebesar Rp5000,00 dan Rp10.000,00 untuk keperluan operasional lumbung dan sisanya diberikan kepada anggota yang ditumpangi tempat tinggalnya untuk pertemuan bulanan. Lumbung pangan Sidomuncul dan Rukun Utama 2 tidak menetapkan simpanan wajib, jadi anggota hanya cukup membayar simpanan pokok pada awal bergabung menjadi anggota saja.

Tabel 17. Kegiatan dan simpanan anggota lumbung di Kecamatan Gading Rejo

Nama Lumbung	Kegiatan Lumbung	Simpanan Pokok	Simpanan Wajib	Kekayaan Lumbung
Sidomuncul	- simpan pinjam gabah, pupuk, penjualan bibit (secara tunai tidak dipinjamkan, setiap 5 kg diperoleh keuntungan Rp5000) - penangkaran benih	50 kg	Tidak ada	3 ton GKG dan Rp800.000,00
Karya Tani	- peminjaman saprodi	15 kg	Rp. 5.000,00 / bulan	1,5 ton GKG
Pancasari 2	- penyediaan gabah sebagai <i>iron stock</i> - peminjaman pupuk - pengelolaan lahan sawah, kolam dan kebun kelompok - penangkaran benih	25 kg	Rp. 10.000,00/ bulan	6 ton GKG, Rp2.000.000,00, 2 kolam ukuran 2x10 dan sawah 0,5ha
Rukun Utama 2	- peminjaman saprodi - penggilingan padi - kios tani	5 kg	Tidak ada	14 ton GKG, Rp29.066.400,00, Kios Tani, 2 pompa air, 2 bajak dan 1 komputer

3. Mekanisme Simpan, Pinjam dan Bongkar Lumbung Pangan

Lumbung pangan berfungsi sebagai pengelola cadangan pangan masyarakat, khususnya masyarakat petani di pedesaan. Terbentuknya lumbung pangan dibuat untuk fungsi sosial, yakni mengantisipasi dampak musim paceklik dan gagal panen serta mengantisipasi rendahnya harga gabah pada saat rendahnya harga gabah di saat panen raya. Lumbung pangan berperan sebagai suatu sistem penyangga harga gabah karena dapat mengantisipasi fluktuasi harga bahan pangan agar tidak terlalu rendah pada saat musim panen, dan tidak terlalu tinggi pada saat musim paceklik

(Darwanto dan Pranyoto, 2006). Penyimpanan gabah pada lumbung pangan di lokasi penelitian dilakukan setelah musim panen, dimana gabah kering giling dimasukkan dalam karung dan disimpan dalam lumbung. Pengurus lumbung lebih memilih menyimpan gabah dengan cara dimasukkan dalam dalam karung untuk meminimalisir biaya perawatan. Gabah yang disimpan dengan cara dicurah memiliki risiko lebih tinggi dalam perawatannya, seperti lembab pada bagian bawah dan lebih sulit pada saat akan bongkar untuk dipinjamkan pada anggota atau pada saat akan dijual untuk menambah modal kerja lumbung.

Terdapat perbedaan mekanisme pembongkaran yang dilakukan oleh lumbung. Pembongkaran dilakukan setelah dilakukan rapat pengurus dengan anggota, untuk menentukan waktu yang tepat diadakannya pembongkaran. Keputusan rapat akan diambil berdasarkan suara terbanyak serta situasi dan kondisi yang ada seperti pada saat paceklik dan gagal panen. Pembongkaran biasa dilakukan pada saat akan anggota akan mengolah lahan, supaya pinjaman gabah yang diberikan pada anggota dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga selama masa tunggu panen atau dapat dijual untuk kebutuhan membeli sarana produksi usahatani.

Tabel 18. Mekanisme simpan, bongkar dan pinjam lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo

Nama Lumbung	Mekanisme Simpan	Mekanisme Bongkar	Mekanisme Pinjam	Sanksi
Sidomuncul	Penyimpanan dilakukan setelah panen	Setelah rapat dan akan mengolah lahan	peminjaman gabah bunga 10%/kuintal, atas peminjaman pupuk 1 kuintal pupuk membayar 65 kg gabah kering	denda uang sebesar Rp5000,00/musim
Karya Tani	Penyimpanan dilakukan setelah panen	Setelah rapat dan akan mengolah lahan	peminjaman gabah dikenakan bunga 2,5%/kuintal, peminjaman pupuk 1 kuintal pupuk membayar 65 kg gabah kering	tidak ada
Pancasari 2	Penyimpanan dilakukan setelah panen	Setelah rapat dan akan mengolah lahan, pada saat paceklik	peminjaman gabah bunga 10%/kuintal, peminjaman pupuk 1 kuintal pupuk anggota membayar 65 kg gabah kering	tidak ada
Rukun Utama 2	Penyimpanan dilakukan setelah panen	Pada saat paceklik atau panen kurang bagus	peminjaman beras 60 kg dibayar gabah kering 120 kg, 1 ku urea dikembalikan dengan 60 kg, 1 ku NPK dan SP36 dikembalikan dengan 80 kg gabah kering	tidak ada

Anggota lumbung pangan dapat meminjam setelah anggota selesai panen dan setelah dilakukannya rapat anggota. Lumbung pangan Sidomuncul dan Pancasari 2 meminjamkan gabah dengan bunga 10% untuk setiap kuintalnya, atas peminjaman pupuk 1 kuintal pupuk anggota membayar 65 kg gabah kering. Sanksi yang diberikan kelompok pada anggota yang telat membayar adalah denda sebesar Rp5.000,00, yang diberikan pada saat dilakukannya pertemuan atau rapat anggota kelompok, hal tersebut berlaku untuk lumbung pangan Sidomuncul. Lumbung Pancasari 2 tidak memberikan sanksi apapun kepada anggota yang terlambat membayar,

biasanya anggota telat membayar karena tidak panen ataupun panen kurang baik.

Lambung Karya Tani meminjamkan gabah dengan bunga 2,5%/kuintal, atas peminjaman pupuk 1 kuintal pupuk anggota membayar 65 kg gabah kering. Mekanisme pinjam pada lambung Rukun Utama 2 untuk peminjaman beras 60 kg dibayarkan dengan gabah kering 120 kg, 1 ku urea dikembalikan dengan 60 kg, 1 ku NPK dan SP36 dikembalikan dengan 80 kg gabah kering. Sanksi untuk keterlambatan pengembalian pada kedua lambung pangan ini tidak ada karena tidak ingin memberatkan anggota.

4. Kewajiban dan Hak Anggota Lambung Pangan

Petani memiliki alasan tersendiri untuk bergabung menjadi anggota lambung. Beberapa alasan mereka menjadi anggota lambung pangan karena lebih mudah dalam mengajukan/mendapatkan bantuan sarana dan prasarana, subsidi dan pupuk, adanya kepastian ketersediaan atau cadangan pangan yang dapat dibongkar saat terjadi paceklik. Petani juga lebih mudah mendapat fasilitas fisik kelompok yang dapat dimanfaatkan dalam proses usahatani. Alasan lainnya seperti meneruskan keanggotaan orangtuanya dan mewujudkan rasa kebersamaan diantara para petani.

Tabel 19. Kewajiban dan hak anggota lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo

Nama Lumbung	Kewajiban	Hak Anggota
Sidomuncul	<ul style="list-style-type: none"> - simpanan pokok 50 kg - mengembalikan pinjaman tepat waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - mudah memperoleh pinjaman pupuk dan gabah - mendapat SHU/THR dan santunan jika sakit
Karya Tani	<ul style="list-style-type: none"> - simpanan pokok 15 kg - menghadiri rapat anggota - mengembalikan pinjaman beserta bunga tepat waktu - simpanan wajib sebesar Rp5.000,00 	<ul style="list-style-type: none"> - santunan jika sakit sebesar Rp150.000,00
Pancasari 2	<ul style="list-style-type: none"> - membayar simpanan pokok 25 kg - hadir rapat - membayar pinjaman beserta bunga - membayar simpanan wajib Rp10.000,00 	<ul style="list-style-type: none"> - peminjaman gabah saat terjadi rawan pangan akibat paceklik - peminjaman pupuk serta pengelolaan lahan sawah, kolam dan kebun kelompok - santunan apabila masuk RS sebesar Rp150.000 - mendapat SHU Rp280.000,00
Rukun Utama 2	<ul style="list-style-type: none"> - membayar simpanan pokok anggota - membayar pinjaman sesuai dengan aturan pengembalian 	<ul style="list-style-type: none"> - diutamakan terhadap akses kios tani dan peminjaman beras - memperoleh SHU - santunan saat sakit

Anggota lumbung memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi dan diperoleh sebagai anggota lumbung. Kewajiban yang harus dilakukan anggota adalah membayar iuran atau simpanan pokok pada saat bergabung menjadi anggota Lumbung pangan. Simpanan wajib juga harus dibayarkan untuk anggota lumbung pangan Karya Tani dan Pancasari 2, selain itu anggota harus bersedia menghadiri rapat anggota dan harus mampu membayar pinjaman yang telah dipinjam beserta bunga yang ditetapkan kelompok. Anggota yang telah memenuhi kewajibannya akan mendapatkan haknya sebagai anggota lumbung. Hak yang akan diperoleh

anggota diantaranya memperoleh kemudahan dalam melakukan peminjaman pupuk dan gabah, memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) dan Tunjangan Hari Raya (THR),serta santunan jika sakit.

5. Bantuan pemerintah

Peran pemerintah dalam pengembangan lumbung pangan di Kecamatan Gading Rejo masih belum optimal, karena lumbung hanya tersentuh oleh bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan dari empat lumbung yang diteliti hanya ada satu lumbung yang diberi bantuan pembangunan gudang lumbung dari pemerintah. Bantuan dari pemerintah sangat bermanfaat dalam mendukung kegiatan operasional suatu lumbung pangan dan sangat diharapkan, karena hal tersebut merupakan salah satu stimulan bagi keberlanjutan suatu lumbung pangan masyarakat untuk tetap berkelanjutan.

Tabel 20. Lumbung pangan swadaya yang mendapat bantuan pemerintah

Nama lumbung	Bentuk bantuan	Instansi, tahun
Sidomuncul	-Pengisian gabah 1 ton	DKP, 2014
Karya Tani	-Pengisian gabah 1 ton	DKP, 2016
Pancasari 2	-Bangunan lumbung dan lantai jemur -peralatan pengisian gabah 1 ton	DKP, 2014, 2017
Rukun Utama 2	-Pengisian gabah 1 ton -Peralatan lumbung	DKP, 2017

Keempat lumbung memperoleh bantuan pengisian lumbung dari kegiatan pengembangan lumbung pangan dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Bantuan yang diberikan adalah uang sebesar Rp5.000.000,00 yang dibelikan gabah sebanyak 1 ton. Bantuan ini diharapkan dapat

merangsang kegiatan simpan pinjam lumbung ataupun pengembangan kegiatan lainnya. Dinas memberikan bantuan pengisian lumbung berdasarkan peninjauan sebelumnya, dimana yang diberikan bantuan pengisian lumbung adalah kelompok yang sudah memiliki kegiatan simpan pinjam. Lumbung Pancasari 2 selain menerima bantuan pengisian lumbung lebih dahulu diberikan bantuan fisik berupa bangunan lumbung dan lantai jemur pada tahun 2014 dan bertahap di tahun 2017 diberikan bantuan pengisian lumbung dan peralatan untuk kegiatan lumbung seperti timbangan digital, alat ukur kadar air, mesin jahit. Lumbung Rukun Utama 2 juga memperoleh pengisian lumbung dan peralatan lumbung pada tahun 2017. Pemberian peralatan lumbung lebih mengutamakan kelompok pada tahap pengembangan dan kemandirian. Kelompok pada tahap ini sudah dibina dan memiliki kemantapan dalam kelembagaan serta penguatan cadangan pangan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa.

1. Rumah tangga tahan pangan menurut kategori BPS sebanyak 22,73 persen, kurang pangan 15,91 persen, rentan pangan 34,09 persen, dan rawan pangan 27,27 persen. Rumah tangga tahan pangan menurut kategori Ilmu Gizi dan Undang-undang Pangan Tahun 2012 sebanyak 38,64 persen, kurang pangan 27,27 persen, rentan pangan 22,73 persen, dan rawan pangan sebesar 11,36 persen.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan adalah produksi padi, harga beras dan pekerjaan sampingan dan faktor yang tidak memengaruhi ketahanan pangan pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan istri, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan harga minyak.
3. Upaya peningkatan ketahanan pangan dilakukan melalui program yang diberikan untuk meningkatkan pendapatan yaitu irigasi dan peningkatan indeks pertanaman, program peningkatan gizi dilakukan dengan adanya penyuluhan gizi dan pangan oleh pemerintah, percepatan penganekaragaman pangan dan pengembangan lumbung pangan. Upaya yang dilakukan petani untuk mengatasi kekurangan

pangan dengan mengubah kebiasaan makan melalui perubahan kualitas pangan yang dikonsumsi

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Rumah tangga perlu meningkatkan kesadaran untuk menyimpan cadangan pangan di lumbung baik untuk konsumsi atau cadangan saat paceklik supaya ketersediaan pangan tetap terjaga dan mengurangi rumah tangga yang kurang pangan. Rumah tangga rentan dan rawan pangan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan agar distribusi pendapatan rumah tangga lebih merata dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan. Pendapatan tambahan dapat diperoleh rumah tangga dengan melakukan pekerjaan sampingan baik melalui kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*
2. Pemerintah diharapkan lebih intensif dan bersinergi dengan kelompok lumbung dalam melakukan pembinaan khususnya untuk program peningkatan indeks pertanaman, pengembangan lumbung pangan dan penganekaragaman konsumsi pangan, karena program tersebut sangat membantu petani dalam meningkatkan produksi pangan rumah tangga dan menunjang ketersediaan pangan rumah tangga.
3. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam aspek yang diteliti. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh program pengembangan lumbung pangan terhadap ketersediaan dan ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M dan Wirjatmadi B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana. Jakarta
- Anggraini M, Zakaria WA, dan Prasmatiwi FE. 2014. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol 2 (2): 124-132. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Ariani ME, Ariningsih IK, Kariyasa, dan Maulana M. 2007. Kinerja dan Prospek Pemberdayaan Rumah Tangga Rawan Pangan dalam Era Desentralisasi. Kerjasama Penelitian Biro Perencanaan, Departemen Pertanian, dan UNESCAP-CAPSA, Bogor. Departemen Pertanian. 2004. Kinerja Sektor Pertanian Tahun 2000-2003. Jakarta.
- Arida A, Sofyan, Fadhiela K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*. Vol 16 (1): 20-34. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/3028/2890>. Diakses pada tanggal 10 November 2018.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Lampong. 2013. *Indikator dan kriteria Keluarga*. BKKBN lampong. Lampung
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu. 2017^a. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2017^b. *Konsumsi dan Pengeluaran*. BPS Republik Indonesia. Jakarta
- Darwanto DH dan Pranyono A. 2006. *Kebijakan dan Pengembangan Kelembagaan Pangan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Nasional*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. 2017^a. *Data Kelompok Tani/Kelompok Wanita Tani Pengembangan Lumbung Pangan Desa Tahun 2014 – 2016*. DKP Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. 2017^b. *Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupten Pringsewu*. DKP Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. 2017^c. *Rekapitulasi Konsumsi Pangan Wilayah Pringsewu Tahun 2017*. DKP Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

Hanani N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *E-Journal Ekonomi Pertanian*. Vol 1(1): 2-6. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/ketahanan-pangan-keluarga.pdf>. Diakses pada tanggal 3 November 2018.

Hardiansyah, Riyadi H, Napitupulu V. 2012. Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Karbohidrat. *WNPG 2004*: 1-26

Hermanto. 2009. *Revitalisasi Lembaga Lumbung Pangan*. Makalah dimuat dalam *Bangka Pos* edisi: 14/Mar/2009.

Hernanda ENP, Indriani Y, Kalsum U. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*. Vol 5 (3): 283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/153>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.

Hernanda T, Indriani Y, Listiana I. 2013. Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*. Vol (4): 311-318. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.

Ilham N dan Sinaga BM. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4217>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.

Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.

Jayawinata A. 2003. *Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat*. Penerbit Suara Pembaharuan. Bandung.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Data Produksi Padi Sawah di Pulau Sumatera Tahun 2014-2017*. Kementan RI. Indonesia.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Produktivitas Padi Sawah Kabupaten di Provinsi Lampung Tahun 2015 Dalam Kuintal/Hektar*. Kementan RI. Indonesia.

- Kotler P, and Kevin LK. 2011. *Manajemen Pemasaran, Edisi 13 Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa : Bob Sabran*. Erlangga. Jakarta.
- Mariyani S, Prasmatiwi FE, Adawiyah R. 2017. Ketersediaan Pangan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIJA)*. Vol 5 (3): 304-311. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/159/showToc>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2018.
- Martianto D dan Ariani M. 2004. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta.
- Maxwell D McLevin, Klemeser MA. Rull M, Morris S. Aliadeke C. 2000. Urban livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization, Research Report No. 112. Washington, D.C.
- Nurdiani U dan Widjojoko T. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*. Vol 20 (2): 169-178. <http://jurnalagrin.net/index.php/agrin/article/view/324>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2017. *Pedoman Pelaksanaan Teknis Lumbung Pangan Masyarakat*. Badan Ketahanan Pangan Republik Indonesia. Indonesia.
- Pentury T, Aaulele SN, Wattimena R. 2016. Analisis Regresi Logistik Ordinal (Studi kasus: Akreditasi SMA di Kota Ambon). *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*. Vol 10 (1): 55-60. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/barekeng/article/download/299/260/>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.
- Prasmatiwi FE, Listiana I, dan Rosianti N. 2012. Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III-2012*. <http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/snsmap/article/download/380/pdf>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2018]
- Prasmatiwi FE, Rosanti N, dan Listiana I. 2013. Kajian cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi V Satek & Indonesia Hijau*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/756/1/Fembriarti-Prosidingpersen20Satek.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2018.
- Prasmatiwi FE, Nurmayasari I, dan Saleh Y. 2017. Kajian Peran Kelembagaan Lumbung Pangan dalam Mengurangi Kerawanan Pangan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Makalah disampaikan pada Seminar dan Pertemuan Dekan Pertanian (BKS-PTN) Wilayah Barat di Pangkal Pinang*

<http://repository.lppm.unila.ac.id/5261/>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2018.

- Purwantini TB dan Ariani M. 2008. *Pola Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. Seminar Nasional. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS_B3.pdf. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Rachman HPS dan Ariani M. 2002. Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi. *Jurnal Forum Ekonomi Penelitian Agroekonomi (FAE)*. Vol 20 (1) <https://media.neliti.com/media/publications/61337-ID-ketahanan-pangan-konsep-pengukuran-dan-s.pdf>. Diakses pada tanggal 9 September 2018.
- Rahmi RD, Suratiyah K, dan Mulyo JH. 2013. Ketahanan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*. Vol 24 (2): 190-201. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=65155. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Rosyadi I, dan Sasongko N. 2010. Mendesain Dan Menerapkan Manajemen Stok (Cadangan) Pangan Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan. *WARTA*. Vol .13 (2): 128 – 139. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/3226>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Saragih FH dan Saleh K. 2017 Analisis Pendapatan dan Ketahanan Rumah Tangga Tani (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai). *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. Vol.10 (1): 44-55. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Sianipar JE, Hartono S, Hutapea ST. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokwari. *SEPA*. Vol. 8 (2): 68-74. agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Jurnal-SEPA-68-analisis-ketahanan-pangan-rumah-tangga-tani-di-kabupaten-manokwari.pdf Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Singarimbun M. 1981. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. LP3ES. Jakarta.
- Sugesti MT, Abidin Z, dan Kalsum U. 2015. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol 3 (3): 251-259. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1049/954>. Diakses pada tanggal 3 November 2017.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan*. Departemen Pertanian. Bogor

- Sugiarto D, Siagian LS, Sunaryanto, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga*. Yogyakarta.
- Suharyanto S. 2015. Karakteristik Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Provinsi Bali. *SEPA*: Vol. 11 (2): 191 – 199. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/14176>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Suryana A. 2004. “Ketahanan Pangan di Indonesia”. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. LIPI. Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Jakarta
- Tanziha I, dan Herdiana E. 2009. Analisis Jalur Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 4 (2): 106 – 115. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4527>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.
- Yuliana P, Zakaria WA, dan Adawiyah R. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol 1 (2): 181-186. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/246>. Diakses pada tanggal 03 November 2017.